PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN TEKS FABEL BERMUATAN NILAI BUDAYA DENGAN METODE *GOALL, PLANS, IMPLEMENTATION, AND DEVELOPMENT* (GPID) BAGI SISWA SMP

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh:

Nama : Citra Bulan Vasda Resta

NIM : 2101412142

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang,12 Mei 2017

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Dr. Haryadi, M.Pd.	Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP. 196710051993031003	NIP. 195711131982032001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Rabu
tanggal : 24 Mei 2017

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP 196107041988031003
Ketua

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004
Sekretaris

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Penguji I

Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.
NIP 195711131982032001
Penguji II

Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003
Penguji III

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Mei 2017

Penulis,

Citra Bulan Vasda Resta

NIM 2101412142

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal hanyalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua. (Buya Hamka)

Persembahan

Dua karya dalam penelitian ini saya persembahkan kepada,

1. Ayah dan Ibuku tercinta.
2. Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Resta, Citra Bulan Vasda. 2017. "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation, and Development* bagi Siswa SMP". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Haryadi, M.Pd. Pembimbing II: Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd.

Kata kunci: buku pengayaan, keterampilan memahami, keterampilan meringkas, teks fabel, nilai budaya, metode membaca GPID.

Pembelajaran teks fabel merupakan salah satu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 yang harus dikuasai oleh siswa kelas VIII. Dalam pembelajaran inilah siswa masih mengalami kesulitan pada kompetensi memahami dan meringkas teks fabel. Kesulitan yang dihadapi siswa adalah karena faktor minimnya materi dalam buku dan sumber referensi yang digunakan sehingga dibutuhkan buku pendamping pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa. Maka, dikembangkan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya yang memberikan pengetahuan mengenai keragaman budaya di Indonesia serta dipilihnya metode membaca *goall, plans, implementation, and development* (GPID) sebagai salah satu upaya untuk memudahkan siswa dalam keterampilan memahami dan meringkas teks fabel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang terdiri dari: 1) bagaimanakah ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran teks fabel yang ada menurut siswa dan guru;2) bagaimanakah kebutuhan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP; 3) bagaimanakah prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP; 4) bagaimanakah prototipe buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP; 5) bagaimanakah uji validasi dan perbaikan pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran teks fabel, 2) mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP, 3) merumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya bagi siswa SMP, 4) mengetahui prototipe buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya bagi siswa SMP, 5) mengetahui hasil uji validasi dan perbaikan prototipe buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* (R&D) yaitu penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Langkah-langkah dalam penelitian ini dibatasi sampai pada tahap revisi produk yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dalam penelitian dan dikemas menjadi lima langkah, meliputi 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan data, 3) desain produk, 4) validasi desain, dan 5) perbaikan desain.

Hasil dari penelitian ini terdiri dari beberapa hal. *Pertama*, analisis ketersediaan dan kondisi buku pendamping yang ada belum mampu menarik minat siswa baik dalam aspek materi yang sangat minim dan fisik buku yang belum cukup menampilkan kombinasi warna sesuai dengan keinginan siswa. *Kedua*, analisis kebutuhan siswa dan guru. Siswa dan guru menghendaki buku pengayaan yang dapat memberikan inovasi terbaru dengan materi yang disajikan secara lengkap, disertai dengan contoh-contoh yang bervariatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan fisik buku yang dapat menarik minat baca, serta kelengkapan isi buku yang dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kretifitas siswa. *Ketiga*, prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks fabel ditentukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan guru. *Keempat*,prototipe pengembangan buku pengayaan teks fabel terdiri dari tiga bagian antara lain: bagian awal buku, bagian isi buku, dan bagian akhir buku. *Kelima*, hasil uji validasi dan perbaikan. Hasil uji validasi dapat diketahui: aspek materi/isi buku dengan nilai rata-rata dari guru 81,23 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 82,81. Aspek penyajian: nilai rata-rata dari guru 79,16 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Aspek bahasa dan keterbacaan: nilai rata-rata dari guru 75 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Aspek grafika: nilai rata-rata dari guru 80,3 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 81,81. Aspek muatan nilai budaya: nilai rata-rata dari guru 83,33 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Aspek metode membaca GPID: nilai rata-rata dari guru 83,33 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Perbaikan dalam produk buku, yaitu: sampul (*cover*) buku, materi bab I dan bab II, keterangan dan sumber ilustrasi gambar, rangkuman pada bab II, dan penambahan contoh teks fabel.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan saran kepada: 1) siswa, buku pengayaan hendaknya digunakan oleh dalam pembelajaran teks fabel baik belajar secara mandiri atau bersama guru, 2) guru, buku pengayaan hendaknya digunakan dalam pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel, dan 3) pemerhati pendidikan dan peneliti dapat mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan teks fabel agar dapat digunakan secara maksimal dan berkelanjutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan *Metode Goall, Plans, Implementation, and Development* bagi Siswa SMP" dengan baik.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari peran beberapa pihak. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Haryadi, M.Pd. dan Ibu Dra. Nas Haryati Setyaningsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar, memberi arahan, mencurahkan ilmu dan memberikan dorongan untuk penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi sarjana pendidikan dan memberikan izin penelitian;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan motivasi;
5. Drs. Wagiran, M.Hum. dan U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum. yang telah menilai dan memberikan saran perbaikan karya yang penulis susun;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

6. Kepala SMP Negeri 2 Semarang, SMP Negeri 9 Semarang, dan SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah;
7. Ibu Ratinah SMP Negeri 2 Semarang, Bapak Juhartono SMP Negeri 9 Semarang, dan Bapak Wasis Wiyanto SMP Kesatrian 1 Semarang dan siswa-siswi dari masing-masing sekolah yang bersedia memenuhi segala prosedur penelitian dengan baik;
8. keluarga dan orang terdekat yang selalu menguatkan, menemani, dan tidak meninggalkan dalam keadaan apapun;
9. sahabat-sahabatku serta rekan-rekan Rombel 4 PBSI 2012 yang tiada hentinya memberikan semangat.

Semoga Allah membalas dengan kebaikan dan nikmat yang berlimpah. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 1 Mei 2017

Citra Bulan Vasda Resta.

DAFTAR ISI

JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
SARI vi
PRAKATA viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR BAGAN xvi
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR GAMBAR xx
DAFTAR LAMPIRAN xxi

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 11
1.3 Pembatasan Masalah 14
1.4 Rumusan Masalah 14
1.5 Tujuan Penelitian 15
1.6 Manfaat Penelitian 16

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS
2.1 Tinjauan Pustaka 17
2.2 Landasan Teoretis 25
2.2.1 Buku Pengayaan 26
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan 26
2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan 27
2.2.1.3 Ciri-ciri Buku Pengayaan 29
2.2.1.4 Pedoman Penulisan Buku Pengayaan 31

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.1.5 Cara Menulis Buku Nonteks 33
2.2.2 Keterampilan Memahami Bacaan 43
2.2.2.1 Pengertian Memahami 43
2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi
Pemahaman 44
2.2.2.3 Meningkatkan Pemahaman 45
2.2.2.4 Langkah-langkah Kegiatan
Pemahaman 46
2.2.3 Keterampilan Menulis Ringkasan 47
2.2.3.1 Pengertian Ringkasan 48
2.2.3.2 Tujuan Menulis Ringkasan 50
2.2.3.3 Langkah Menulis Ringkasan 51
2.2.4 Teks Fabel 56
2.2.4.1 Pengertian Teks Fabel 57
2.2.4.2 Struktur Teks Fabel 58
2.2.4.3 Kaidah Kebahasaan Teks Fabel 64
2.1.4.4 Jenis-jenis Teks Fabel 68
2.2.5 Hakikat Kebudayaan 69
2.2.5.1 Pengertian Kebudayaan 69
2.2.5.2 Wujud Kebudayaan 71
2.2.5.3 Nilai Budaya 72
2.2.6 Metode Membaca *Goall, Plans, Implementation,*
and Development (GPID) 76
2.2.6.1 Pengertian Metode Membaca GPID 76
2.2.6.2 Langkah-langkah Metode Membaca GPID 77
2.2.7 Profil Pengembangan Buku Pengayaan
Teks Fabel 81
2.2.7.1 Konsep Pengembangan Buku 81
2.2.7.2 Rancangan Pengembangan Buku 81
2.3 Kerangka Berpikir 83

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian 85
3.2 Subjek Penelitian 89
3.3 Variabel Penelitian 91
3.4 Instrumen Penelitian 91
3.1.1 Angket Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Teks Fabel yang Ada 93
3.1.2 Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi siswa SMP 95
3.1.3 Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi siswa SMP 97
3.1.4 Angket Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia terhadap Buku Pengayaan Bermuatan NilaiBudaya dengan Metode Membaca GPID bagi siswa SMP..... 99
3.5 Teknik Pengumpulan Data 102
3.5.1 Angket Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Teks Fabel 103
3.5.2 Angket Kebutuhan Siswa dan Guru 103
3.5.3 Angket Uji Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia 105
3.6 Teknik Analisis Data 106
3.6.1 Teknik Analisis Data Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping PembelajaranTeks Fabel..... 107
3.6.2 Teknik Analisis Data Kebutuhan Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel 107
3.6.3 Teknik Analisis Data Uji Validasi Prototipe Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel 107
3.7 Perencanaan Penyusunan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi siswa SMP 108
3.7.1 Konsep Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi siswa SMP 108

3.7.2 Rancangan (*Design*) Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi siswa SMP 109

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 113

4.1.1 Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Memahami dan Meringkas Teks Fabel 113

4.1.1.1 Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Memahami dan Meringkas Teks Fabel yang ada Menurut Persepsi Siswa 114

4.1.1.2 Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Memahami dan Meringkas Teks Fabel yang Ada Menurut Persepsi Guru 123

4.1.2 Hasil Analisis Kebutuhan terhadap Buku Pengayaan Memahami dan Meringkas Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 133

4.1.2.1 Analisis Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Memahami dan Meringkas Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 133

4.1.2.2 Analisis Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Memahami dan Meringkas Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 145

4.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Memahami dan Meringkas Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 161

4.2.1 Aspek Materi/Isi Buku 161

4.2.2 Aspek Penyajian Materi 163

4.2.3 Aspek Bahasa dan Keterbacaan 164
4.2.4 Aspek Grafika/Bentuk Fisik Buku 164
4.2.5 Aspek Muatan Nilai Budaya 166
4.2.6 Aspek Komponen Metode Membaca *Goall, Plans, Implementation and Development* (GPID) 167
4.3 Prototipe Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 168
4.3.1 Sampul Buku 169
4.3.2 Fisik Buku 170
4.3.3 Isi Buku 170
4.4 Hasil Uji Validasi dan Hasil Perbaikan Pengembangan Buku Pengayaan Teks FabelBermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 182
4.4.1 Hasil Uji Validasi Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 182
4.4.2 Hasil Uji Validasi Dosen Ahli terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans, Implementation and Development* bagi Siswa SMP 190
4.4.3 Hasil Perbaikan Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode *Goall, Plans,Implementation and Development* bagi Siswa SMP 198
4.5 Pembahasan 203
4.5.1 Hasil Akumulasi Penilaian Prototipe Buku Pengayaan Teks Fabel oleh Guru dan Dosen Ahli 204
4.5.2 Perbandingan Prinsip-prinsip dan Hasil Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Teks Fabel 205

4.5.3 Perbandingan Prototipe Buku Pengayaan dengan Perbaikan Buku Pengayaan 211
4.5.4 Kelayakan dan Ketepatan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi Siswa SMP 216
4.5.5 Kebaruan Hasil Penelitian 218
4.5.6 Jangkauan Hasil Penelitian ke Masa Depan 220
4.5.7 Keunggulan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi Siswa SMP 220
4.5.8 Kelemahan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca GPID bagi Siswa SMP 222

BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan 225
5.2 Saran 227

DAFTAR PUSTAKA 228
LAMPIRAN 232

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 84
Bagan 3.1 Visualisasi Rancangan Penelitian Pengembangan 88

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian 92
Tabel 3.2 Kisi-kisi Angket Ketersediaan dan Kondisi Buku PendampingPembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Siswa dan Guru 93
Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Siswa terhadap Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode GPID bagi Siswa SMP 96
Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode GPID bagi Siswa SMP 97
Tabel 3.5 Kisi-kisi Angket Validasi Prototipe oleh Dosen Ahli dan Guru Bahasa Indonesia terhadap Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode GPID bagi Siswa SMP 100
Tabel 4.1 Ketersediaan Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Siswa 115
Tabel 4.2 Aspek Materi dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Siswa 117
Tabel 4.3 Aspek Penyajian dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Siswa 119
Tabel 4.4 Aspek Bahasa dan Keterbacaan dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaranyang Ada Menurut Persepsi Siswa 120
Tabel 4.5 Aspek Grafika dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Siswa 121
Tabel 4.6 Aspek Tanggapan Siswa terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel 123
Tabel 4.7 Ketersediaan Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Guru 124

Tabel 4.8 Aspek Materi dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Guru 126
Tabel 4.9 Aspek Penyajian dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Guru 128
Tabel 4.10 Aspek Bahasa dan Keterbacaan dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaranyang Ada Menurut Persepsi Guru 129
Tabel 4.11 Aspek Grafika dalam Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran yang Ada Menurut Persepsi Guru 130
Tabel 4.12 Aspek Tanggapan Guru terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel 132
Tabel 4.13 Kebutuhan Siswa Aspek Materi/Isi Buku 134
Tabel 4.14 Kebutuhan Siswa Aspek Penyajian Buku 137
Tabel 4.15 Kebutuhan Siswa Aspek Bahasa dan Keterbacaan Buku 139
Tabel 4.16 Kebutuhan Siswa Aspek Grafika Buku 140
Tabel 4.17 Kebutuhan Siswa Komponen Pelengkap (Nilai Budaya) 143
Tabel 4.18 Kebutuhan Guru Aspek Materi/Isi Buku 146
Tabel 4.19 Kebutuhan Guru Aspek Penyajian Buku 150
Tabel 4.20 Kebutuhan Guru Aspek Bahasa dan Keterbacaan Buku 152
Tabel 4.21 Kebutuhan Guru Aspek Grafika Buku 154
Tabel 4.22 Kebutuhan Guru Komponen Pelengkap (Nilai Budaya) 157
Tabel 4.23 Kebutuhan Guru Aspek Komponen Metode Membaca GPID 159
Tabel 4.24 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Materi/Isi Buku 183
Tabel 4.25 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Penyajian Materi Buku 184
Tabel 4.26 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Bahasa dan Keterbacaan Buku 185
Tabel 4.27 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Grafika Buku 187
Tabel 4.28 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Muatan Nilai Budaya 188

Tabel 4.29 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Komponen Metode Membaca GPID 189
Tabel 4.30 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Materi/Isi Buku 191
Tabel 4.31 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Penyajian Materi Buku 192
Tabel 4.32 Hasil Penilaian Guru Terhadap Aspek Bahasan dan Keterbacaan Buku 194
Tabel 4.33 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Grafika Buku 195
Tabel 4.34 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Muatan Nilai Budaya..... 196
Tabel 4.35 Hasil Penilaian Dosen Ahli Terhadap Aspek Komponen Metode Membaca GPID 197
Tabel 4.36 Perbandingan Prinsip-prinsip dan Hasil Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca *Goall, Plans, Implementation, and Development* bagi Siswa SMP 206
Tabel 4.37 Perbandingan Prototipe dan Hasil Perbaikan Buku Pengayaan Teks Fabel Bermuatan Nilai Budaya dengan Metode Membaca *Goall, Plans, Implementation, and Development* (GPID) bagi Siswa SMP 211

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Buku 169
Gambar 4.2 Halaman Judul Buku 171
Gambar 4.3 Halaman Hak Cipta 171
Gambar 4.4 Halaman Prakata Buku 172
Gambar 4.5 Halaman Daftar Isi Buku 172
Gambar 4.6 Halaman Petunjuk Penggunaan Buku 173
Gambar 4.7 Halaman Pembuka Bab 174
Gambar 4.8 Uraian Materi dalam Bab 175
Gambar 4.9 Langkah-langkah Penerapan Metode Membaca GPID 176
Gambar 4.10 Contoh Teks Fabel 177
Gambar 4.11 Info Budaya dalam Buku Pengayaan 178
Gambar 4.12 Rangkuman pada Akhir Bab 179
Gambar 4.13 Glosarium 180
Gambar 4.14 Daftar Pustaka 181
Gambar 4.15 Tentang Penulis Buku 181
Gambar 4.16 Perbaikan Sampul Depan dan Sampul Belakang Buku 199
Gambar 4.18 Perbaikan Materi Struktur Teks Fabel pada Bab I 200
Gambar 4.19 Perbaikan Bab II dengan Menambahkan Materi Kelebihan dan Kelemahan Metode Membaca GPID 200
Gambar 4.20 Perbaikan Keterangan dan Sumber Ilustrasi Gambar 201
Gambar 4.21 Perbaikan Rangkuman Bab II 202
Gambar 4.22 Penambahan Beberapa Contoh Teks Fabel 203

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Analisis Ketersediaan dan Kondisi Buku Pendamping Pembelajaran Teks Fabel Menurut Persepsi Siswa dan Guru 232
Lampiran 2 Hasil Analisis Kebutuhan Siswa dan Guru Terhadap Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel 238
Lampiran 3 Tabel Proses Penyimpulan Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Teks Fabel 252
Lampiran 4 Lembar Angket Uji Validasi Prototipe Buku Pengayaan oleh Dosen Ahli dan Guru 257
Lampiran 5 Surat Penetapan Dosen Pembimbing 307
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian 308
Lampiran 7 Surat Keterangan Lulus UKDBI 311

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran yang berkualitas perlu didukung adanya buku yang berkualitas pula. Buku yang berkualitas merupakan buku yang memiliki manfaat bagi pembacanya. Salah satu manfaat dalam kegiatan pembelajaran adalah dapat menambah wawasan siswa sebagai bahan pelengkap dalam pembelajaran. Buku pengayaan merupakan salah satu buku yang dapat menjadi buku pendamping serta bahan referensi bagi siswa. Apabila membaca buku pengayaan yang baik dan berkualitas maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar bagi siswa. Buku pengayaan yang baik merupakan buku pengayaan yang dapat menunjang buku teks yang digunakan di sekolah dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang berbasis teks, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pembelajaran berbasis teks dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diajarkan bukan sekadar pengetahuan mengenai bahasa saja, melainkan sebagai teks yang memiliki peran untuk menjadi sumber aktualisasi diri dalam penggunaannya sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Adanya buku sebagai bahan rujukan atau bahan referensi bagi siswa juga mempengaruhi terlaksananya tujuan pembelajaran dalam mengajarkan teks-teks sesuai dengan kurikulum 2013.

Terdapat beberapa teks yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sesuai dengan kurikulum 2013, salah satunya adalah teks cerita fabel. Teks cerita fabel adalah teks sastra berupa dongeng yang menggunakan tokoh hewan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum. Tokoh hewan dalam teks fabel berperan seolah-olah seperti manusia, dari sikap, perilaku, kebiasaan, hingga tuturan.

Para penulis teks fabel memasukkan nilai-nilai moral dari kehidupan sehari-hari dalam cerita yang ditulisnya. Setiap teks fabel memiliki amanat dan nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk mengetahui maksud dari isi teks fabel diperlukan pemahaman yang tinggi. Apabila siswa dapat memahami isi dari teks fabel maka tidak akan kesulitan dalam menentukan makna tersurat maupun makna tersirat dalam teks fabel. Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap setiap makna dari arti dan bahan yang dipelajari. Apabila siswa dapat memahami teks fabel yang telah dibaca atau didengarkan maka siswa dapat mengetahui maksud dari isi teks fabel. Seiring dengan adanya hal tersebut, siswa masih merasa kesulitan dalam memahami teks fabel. Siswa harus dapat menguasai struktur dan kaidah kebahasaan dari teks fabel. Pada kenyataannya, siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan struktur dari teks fabel. Siswa menganggap bahwa teks fabel dan teks cerita pendek (cerpen) adalah dua teks yang sama sehingga dalam menentukan struktur teks fabel tidak jarang siswa menggunakan struktur teks cerpen ketika menganalisis teks fabel.

Selain pemahaman yang tinggi, untuk mengetahui dan mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai isi dari teks yang diajarkan dan menganalisis struktur

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

serta kaidah teks, siswa juga diharapkan dapat membuat ringkasan yang baik dari teks fabel yang telah dibaca. Ringkasan adalah kegiatan mempersingkat sebuah karangan tanpa meninggalkan alur cerita dari pengarang aslinya. Artinya bahwa meringkas adalah mereproduksi kembali sebuah karangan menjadi lebih singkat tanpa meninggalkan alur cerita dari pengarang.

Kenyataan yang ditemui di lapangan adalah siswa masih belum dapat membuat ringkasan dari teks yang telah dibaca. Siswa dapat membuat ringkasan, namun isi dari ringkasan tersebut hampir sama dengan teks asli. Hal ini berdasarkan hasil analisis di lapangan ketika pembelajaran meringkas sebuah teks fabel; mulai dari bahasa yang digunakan pengarang asli, pemilihan kata, hingga kalimat-kalimat yang ada di dalam teks. Siswa masih belum dapat membuat ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri. Siswa masih berpatokan dengan bahasa yang digunakan pengarang asli ketika melakukan kegiatan meringkas teks. Hal inilah yang menjadi permasalahan dalam kegiatan meringkas sebuah teks. Tujuan membuat ringkasan adalah memahami dan mengetahui isi sebuah buku atau karangan agar dapat menuliskan maksud atau isi dengan tepat secara singkat tanpa meninggalkan alur bacaan dari pengarang aslinya. Tujuan dari meringkas teks berkesinambungan dengan memahami sebuah teks. Ketika akan melakukan kegiatan meringkas maka seharusnya dapat memahami keseluruhan dari isi teks tersebut.

Hal tersebut di atas merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi kendala bagi siswa dalam pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat berdampak pada tujuan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal serta dapat mengatasi kelemahan atau permasalahan dalam pembelajaran diperlukan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Buku pengayaan (nonteks) merupakan bahan ajar yang cocok digunakan sebagai buku pendamping dalam pembelajaran teks fabel. Mengingat bahwa dalam kurikulum 2013 siswa harus memiliki bahan referensi dari berbagai sumber. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa sejauh ini buku nonteks mengenai teks fabel bagi siswa SMP khususnya kelas VIII masih sangat terbatas jumlahnya. Buku-buku kurikulum 2013 yang beredar hanyalah berupa buku teks. Buku teks yang beredar adalah buku yang masih bersifat umum. Hal ini dapat dibuktikan dari buku yang telah dianalisis sebagai berikut.

Pertama, buku yang ditulis oleh Danandjadja dan diterbitkan oleh penerbit Pustaka Utama Grafiti pada tahun 2002 dengan judul "*Foklor Indonesia*". Buku ini merupakan buku nonteks yang di dalamnya membahas mengenai tradisi kehidupan sehari-hari dan segala sesuatu yang terekspresikan oleh masyarakat dapat melalui dongeng, legenda, mitos, dan cerita-cerita. Dongeng merupakan salah satu cerita prosa rakyat menjadi bahan kajian dalam buku ini yang terdiri dari beberapa jenis salah satunya adalah dongeng binatang. Dongeng binatang yang dijelaskan dalam buku ini hanya dijelaskan dengan pengertian sebanyak tiga baris dan disertakan contoh dari dongeng binatang di Indonesia. Materi mengenai dongeng binatang (fabel) dalam buku ini sangatlah kurang, karena hanya berupa pengertian dan contoh saja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kedua, buku yang ditulis oleh Sugiarto dan diterbitkan oleh penerbit Andi Offset pada tahun 2005 dengan judul "*Mengenal Sastra Lama*". Buku ini merupakan buku nonteks yang mengulas karya-karya sastra lama. Sastra lama tersebut salah satunya adalah teks cerita dongeng. Dongeng dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya adalah dongeng binatang (fabel). Penulis mengulas fabel dalam buku ini berupa sejarah singkat, pengertian dan diberikan beberapa contoh teks. Ulasan mengenai teks fabel dalam buku ini masih kurang, karena materi mengenai fabel hanya berupa uraian singkat yang bersifat umum.

Ketiga, buku yang disusun Tim Edukatif: Wahono dkk dan diterbitkan oleh penerbit Erlangga pada tahun 2013 dengan judul "*Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia*". Buku ini dikhususkan untuk siswa SMP/MTs kelas VIII yang memuat berbagai teori dari teks yang diajarkan dalam kurikulum 2013. Pembahasan dalam buku ini masih bersifat umum, meskipun setiap teks telah diklasifikasikan pada setiap bab pembahasan. Teks cerita moral/fabel dalam buku ini dibahas pada bab pertama dengan tema "Melestarikan Budaya dan Moral Bangsa". Materi teks fabel yang disajikan dalam buku ini kurang lengkap, hal ini dapat dibuktikan pada kompetensi dasar memahami teks fabel telah disajikan struktur dan kaidah kebahasaan teks fabel dengan runtut. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi adalah dalam aspek pemahaman ini tidak diberikan pengertian teks fabel. Sedangkan aspek pemahaman yang dipaparkan dalam silabus memuat pemahaman mengenai pengertian teks, struktur teks, dan kaidah kebahasaan. Contoh-contoh teks fabel yang terdapat dalam buku ini sudah lengkap dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bervariasi. Artinya, pada setiap kompetensi dasar yang dibahas dalam buku ini temuat contoh teks fabel dengan tema dan judul yang berbeda.

Keempat, buku siswa kelas VIII diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 yang berjudul "*Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*". Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan pemerintah dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Dalam buku ini memuat beberapa teks yang diajarkan di kelas VIII. Ketersediaan materi dalam buku ini sangat terbatas jumlahnya. Buku ini memuat materi, salah satunya adalah materi mengenai teks fabel, namun materi yang disajikan dalam buku ini masih sangat minim untuk dijadikan sebagai bahan belajar bagi siswa. Ulasan materi teks fabel dalam buku ini tidak terdapat subbab mengenai meringkas teks fabel. Sedangkan kompetensi dasar meringkas teks fabel tercantum dalam kurikulum 2013, maka dapat dikatakan bahwa materi dalam buku ini masih kurang karena belum termuat salah satu kompetensi dasar meringkas teks fabel.

Kelima, buku yang ditulis Priyatni dkk dan dicetak oleh penerbit Bumi Aksara tahun 2014 yang berjudul "*Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*". Buku ini disusun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/MTs. Materi yang disajikan dalam buku ini sudah cukup lengkap, namun ada beberapa kompetensi dasar yang diajarkan secara keseluruhan belum termuat materi. Contohnya pada kompetensi dasar meringkas teks fabel, terdapat beberapa langkah untuk meringkas teks fabel yaitu berupa pemberian perintah kepada siswa untuk membaca, mengidentifikasi struktur, dan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

meringkas teks. Langkah-langkah meringkas tersebut dirasa belum lengkap untuk meringkas sebuah teks, karena tidak terdapat penjelasan untuk setiap langkahnya.

Keenam, buku yang ditulis Mulyadi dan dicetak oleh penerbit Yrama Widya pada tahun 2014 yang berjudul "*Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VIII*". Buku ini merupakan buku teks sebagai pendamping belajar bagi siswa khususnya siswa kelas VIII serta menyesuaikan dengan kurikulum yang ada yaitu kurikulum 2013. Contoh-contoh teks yang terdapat dalam buku ini sudah cukup lengkap. Penulis memberikan contoh teks yang berbeda pula pada setiap kompetensi dasar. Contoh-contoh teks tersebut menjadikan buku ini bervariasi. Terdapat info sastra dan juga rangkuman untuk setiap bab. Akan tetapi, materi yang disajikan dalam buku ini masih terbilang kurang. Penulis hanya memberikan langkah-langkah untuk setiap praktik berupa soal perintah. Contohnya pada kegiatan meringkas sebuah teks fabel; penulis memberikan langkah-langkah meringkas teks fabel berupa soal perintah. Sedangkan, langkah-langkah tersebut ditulis sangat singkat hanya tiga langkah tanpa memberikan penjelasan dari setiap langkah-langkahnya.

Selain buku teks dan buku nonteks di atas, adapun bahan ajar yang telah dikembangkan peneliti lain berupa buku mengenai teks dongeng atau fabel di antaranya yaitu, 1) "*Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah*" yang disusun oleh Febriani pada tahun 2012, tujuan dari penelitian ini adalahkebutuhan pendidikan bermuatan kearifan lokal mengenai bahan ajar mengapresiasi dongeng perlu dikembangan karena dongeng dan pendidikan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan yaitu

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

membentuk manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur, dan 2) "*Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VII SMP/MTs*" yang disusun oleh Suprihatin pada tahun 2015, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga dibutuhkan bahan ajar yang sesuai kebutuhan dan menambah pengetahuannya. Bahan ajar tersebut merupakan buku teks yang berkonsentrasi pada kegiatan apresiasi dan pemahaman sebuah teks sebagai buku pendamping bagi siswa.

Menurut hasil analisis buku teks maupun buku nonteks di atas dapat disimpulkan bahwa ketersediaan buku yang digunakan sebagai pendamping belajar siswa khususnya pada teks fabel masih sangat minim atau terbatas jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari materi-materi yang termuat dalam buku yang telah dianalisis di atas masih kurang lengkap untuk dijadikan sebagai buku pegangan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan dalam buku-buku tersebut materi yang termuat masih bersifat umum belum mendetail mengulas mengenai teks fabel secara khusus. Mengingat bahwa siswa diminta untuk dapat mencari referensi dari berbagai sumber guna memperluas pengetahuan mereka. Siswa membutuhkan bahan ajar yang berkualitas untuk menunjang pembelajaran agar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Selain itu, keterbatasan jumlah buku pengayaan yang sudah ada masih perlu dikembangkan agar buku pengayaan mengenai teks fabel lebih bervariasi dan menambah jumlah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

buku pengayaan teks fabel dalam kurikulum 2013. Buku pengayaan merupakan bahan ajar yang cocok sebagai bahan referensi atau bahan rujukan bagi siswa.

Pengembangan buku pengayaan teks fabel ini akan membantu guru dalam proses belajar mengajar terutama dalam hal memahami dan meringkas teks fabel dengan masih ditemui adanya kendala-kendala yang dihadapi siswa. Melalui buku pengayaan ini, siswa diharapkan mampu memahami struktur dan kaidah kebahasaan serta membuat ringkasan dari teks yang sudah dibaca dengan mudah. Adanya buku pengayaan ini pula akan memberikan kemudahan bagi guru dan siswa. Kemudahan bagi guru dalam membelajarkan kepada siswa, dan kemudahan bagi siswa untuk lebih dapat mengembangkan pemahaman mereka mengenai struktur dan kaidah kebahasaan sekaligus membuat ringkasan yang baik tanpa meniru gaya bahasa pengarang asli dalam teks fabel. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari pengembangan buku pengayaan ini sesuai dengan kenyataan yang ada yaitu dalam rangka menunjang ketersediaan buku nonteks dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam teks fabel guna sebagai bahan rujukan atau referensi bagi siswa.

Buku pengayaan yang dikembangkan memiliki muatan sebagai komponen pelengkap dalam buku selain komponen inti yaitu, materi/isi, penyajian, bahasa, dan grafika. Pemberian muatan dalam buku untuk menunjang kualitas isi buku. Muatan dalam sebuah buku juga mempengaruhi pola pikir pembaca. Nilai budaya dipilih sebagai muatan dalam buku pengayaan yang dikembangkan, mengingat bahwa penanaman nilai budaya bagi siswa mulai tergerus perkembangan zaman di era globalisasi saat ini. Pembelajaran berbasis budaya sangat diperlukan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

siswa, dengan menerapkan pembelajaran berbasis budaya akan mengajarkan sikap cinta tanah air terhadap bangsa dan sikap tenggang rasa kepada sesamanya dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penanaman sikap tersebut sesuai dengan konsep Kurikulum 2013 yang menggunakan penilaian sikap sebagai salah satu upaya pembentukan karakter siswa. Selain itu, melalui buku pengayaan keterampilan bermuatan nilai budaya, siswa diharapkan mampu mengetahui berbagai budaya melalui teks fabel.Pembelajaran sastra dengan bermuatan nilai budaya bukan hanya bertujuan agar siswa mengetahui sastra, melainkan lebih jauh bertujuan agar siswa mengetahui contoh-contoh teks fabel yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dapat menjadi ladang yang bagus untuk penanaman nilai budaya bagi siswa.

Selain muatan dalam buku pengayaan, untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel, dalam buku pengayaan yang akan disusun digunakan metode membaca, yaitu metode *goall, plans, implementation, and development* (GPID). Metode GPID merupakan metode membaca yang dicetuskan oleh Merrit. Merrit dalam Haryadi (2012: 237-237), metode membaca GPID terdiri atas empat tahap yaitu: *Goall* adalah menentukan tujuan membaca. *Plans* adalah rencana untuk mencapai tujuan. *Implementation* adalah pelaksanaan membaca. *Development* adalah proses evaluasi dan proses mengambil simpulan. Metode membaca GPID dipilih karena langkah awal pada metode ini yaitu menentukan tujuan membaca. Apabila siswa memiliki tujuan membaca yang jelas, maka pada saat pelaksanaan membaca siswa akan terfokus

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pada bahan bacaan dan tidak akan membuang-buang waktu sehingga tidak akan kehilangan pemahamannya.

Pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode GPID bagi siswa SMP diharapkan dapat membantu guru dan siswa dalam pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel. Buku pengayaan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa berupa konsep memahami dan meringkas teks fabel dengan dimuatkannya nilai budaya dan diterapkan strategi metode membaca GPID sebagai salah satu upaya untuk menambah sumber referensi, pembentukan karakter, dan kemudahan untuk memperdalam keterampilan siswa. Buku pengayaan yang dikembangkan juga sebagai pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengkaji secara lebih mendalam untuk mengembangkan buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode *goall, plans, implementation, and development* (GPID) bagi siswa SMP.

1.2 Identifikasi Masalah

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat beberapa bahan ajar yang dapat digunakan guru untuk mengajarkan materi kepada siswa. Bahan ajar yang ada saat ini di antaranya yaitu media; audio dan audio visual, buku teks, buku referensi, buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan lain-lain. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal maka membutuhkan bahan ajar yang berkualitas. Adanya bahan ajar yang akan disusun menyesuaikan dengan kebutuhan guru dan siswa sesuai dengan perkembangan saat ini. Buku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengayaan sebagai salah satu jenis bahan ajar digunakan sebagai pendamping buku pelajaran yang berfungsi untuk memerkaya pengetahuan siswa.

Kompetensi dasar pengetahuan kurikulum 2013 untuk kelas VIII terdiri dari aspek memahami, membedakan, mengklasifikasi, mengidentifikasi kekurangan teks, menyusun, menelaah dan merevisi, meringkas. Kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa siswa masih belum dapat membedakan struktur antara teks cerita pendek dan teks fabel. Karena kesamaan struktur antara kedua teks tersebut. Hal ini berkenaan dengan aspek memahami. Menentukan struktur teks merupakan kegiatan yang masuk ke dalam aspek pemahaman. Karena siswa belum dapat menentukan struktur teks dengan tepat, maka tingkat pemahaman siswa dalam hal ini masih kurang. Selain itu, ketika siswa diminta untuk meringkas sebuah teks fabel, hasil dari ringkasan tersebut hampir sama dengan naskah aslinya. Siswa masih terpaku pada naskah asli bahkan masih menggunakan kalimat dan gaya bahasa yang digunakan pengarang asli. Siswa belum dapat meringkas sebuah teks dengan menggunakan bahasanya sendiri. Hal ini berkenaan dengan aspek meringkas. Apabila siswa belum dapat menggunakan bahasanya sendiri ketika meringkas sebuah teks, maka kegiatan meringkas dapat dikatakan belum berhasil.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Keanekaragaman teks pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam kurikulum 2013 khususnya kelas VIII terdiri dari teks cerita moral/fabel, teks ulasan, teks diskusi, teks cerita prosedur, dan teks biografi. Teks tersebut adalah teks yang dikaji dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII. Ketika pembelajaran teks cerita moral/fabel siswa masih mengalami kesulitan dalam

menentukan struktur teks. Tidak jarang siswa menggunakan struktur teks cerita pendek ke dalam teks fabel. Karena ada kesamaan struktur antara teks cerita pendek dan teks fabel. Selain itu, siswa menganggap bahwa teks cerita pendek dan teks fabel adalah dua teks yang sama karena kedua teks tersebut berisi cerita yang singkat. Hal ini yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran teks fabel.

Terdapat beberapa nilai yang dapat dijadikan sebagai muatan dalam menyusun sebuah buku, nilai-nilai tesebut terdiri dari nilai religius, nilai karakter, nilai kemanusiaan, nilai multikultural, nilai peduli sosial, nilai kejujuran, nilai budaya, dan lain-lain. Nilai budaya berpotensi dijadikan sebagai muatan dalam teks fabel yang akan diajarkan kepada siswa. Nilai budaya penting bagi siswa SMP/MTs, mengingat bahwa keragaman budaya sangat unik untuk ditelusuri lebih mendalam. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman mengenai kebudayaan dari berbagai daerah, mengetahui variasi kebudayaan untuk merekatkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Jadi, buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel sangat tepat bermuatan nilai budaya.

Metode yang digunakan pada kegiatan membaca sangat bervariasi yang terdiri dari metode S-D4, P2R, S2QR, GPID, PACER, SQ3R, PQ3R, PQRST, SUPER SIX Re, OKSR. Metode *goall, plans, implementation, and development* (GPID) dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel dengan mudah. Melalui metode GPID siswa tidak akan kesulitan dalam membaca teks fabel. Karena melalui metode membaca GPID, siswa dapat merencanakan sebelum membaca teks fabel. Selain itu, dalam membaca teks fabel siswa sudah terarah tujuan membaca yaitu untuk memahami

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dan meringkas teks fabel. Oleh karena itu, buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode GPID akan disusun dengan pengemasan yang menarik agar dapat membangkitkan semangat belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk mengembangkan produk yang akan dikembangkan oleh peneliti menjadi lebih spesifik. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah pada pengembangan buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya. Sebagai upaya untuk memudahkan dalam memahami dan meringkas teks fabel adalah dengan digunakannya metode membaca *Goall, Plans, Implementation, and Development*(GPID). Buku yang dikembangkan termasuk ke dalam buku nonteks dalam kategori buku pengayaan keterampilan. Buku pengayaan bermuatan nilai budaya disusun berdasarkan tingkat kemampuan siswa kelas VIII. Langkah penelitian ini difokuskan sampai dengan menciptakan produk berupa buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode GPID bagi siswa kelas VIII.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimanakah ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran teks fabel yang ada menurut siswa dan guru?

1.4.2 Bagaimanakah kebutuhanbuku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP?

1.4.3 Bagaimanakah prinsip-prinsip pengembanganbuku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP?

1.4.4 Bagaimanakah prototipebuku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP?

1.4.5 Bagaimanakah uji validasi dan perbaikan pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1.5.1 Mendeskripsikan ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran teks fabel yang ada menurut siswa dan guru.

1.5.2 Mendeskripsikan kebutuhan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

1.5.3 Merumuskan prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.5.4 Mengetahui prototipe buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

1.5.5 Mengetahui hasil uji validasi dan perbaikan prototipe buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber kajian mengenai pengembangan buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode GPID bagi siswa kelas VIII. Selain itu, buku pengayaan juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau bahan rujukan bagi siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Buku pengayaan dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi khususnya pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel dengan muatan nilai budaya. Nilai budaya sangat penting sebagai pemahaman guru untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap keberagaman budaya dan merekatkan nilai persatuan, kesatuan, dan kebangsaan terhadap siswa.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai buku pegangan untuk siswa dalam memahami dan meringkas teks fabel. Siswa dapat mengetahui keanekaragaman budaya sebagai usaha menumbuhkan rasa persatuan, kesatuan dan kebangsaan.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi oleh peneliti lain khususnya bidang bahasa dan sastra Indonesia dalam rangka mengadakan penelitian lanjutan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Memahami dan meringkas teks fabel merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memahami dan meringkas teks fabel merupakan dua aspek yang saling berkesinambungan. Apabila akan membuat ringkasan, maka harus memahami isi dari teks. Dan apabila akan mengukur tingkat pemahaman mengenai sebuah teks, maka dapat pula melalui kegiatan meringkas. Pengembangan buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode *goall, plans, implementation, and development* (GPID) merupakan salah satu penelitian yang masih jarang dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa jurnal penelitian maupun skripsi yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Penelitian yang serupa atau berkaitan sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya yaitu: Bex (2004), Clayton (2008), Larasati (2009), Febriani (2012), Kuo (2012), Pramushinta (2014), Syahputraaji (2015), dan Suprihatin (2015).

Clayton (2008) dalam penelitiannya yang berjudul "*Aesop, Aristotle, and Animals: The Role of Fables in Human Life*" (Aesop, Aristoteles, dan Hewan: Peran Dongeng di Kehidupan Manusia). Penelitian ini mengguanakan metode penelitian analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri khusus dari beberapa dongeng (fabel) di beberapa daerah serta pesan yang dapat diambil

dari fabel. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan apakah cerita fabel memiliki peran dalam kehidupan manusia. Penelitian ini menganalisis maksud dari berbagai sudut pandang yang berbeda mengenai isi pesan dongeng binatang dari berbagai daerah dengan kebudayaan yang berbeda. Hasil analisis penelitian ini adalah intinya bahwa dongeng (khususnya fabel) untuk memberikan pelajaran berharga bagi kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, dalam dongeng binatang yang bertindak sebagai tokoh memiliki sikap dan perilaku yang sama seperti manusia. Dari beberapa pendapat yang berbeda mengenai beberapa dongeng binatang dari berbagai daerah dan kebudayaan yang berbeda menegaskan bahwa dongeng memiliki karakteristik unik dari alasan yang memungkinkan untuk merefleksikanpelajaran yang ditemukan dalam dongeng binatang seagai cerminan merencanakan masa depan dan mengubah perilaku mereka.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan terdapat pada teks yang dikaji yaitu teks fabel yang berasal dari berbagai daerah ydan kebudayaan yang berbeda. Adapun persamaan lain, yaitu menafsirkan maksud dari isi sebuah teks fabel. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis, sedangkan peneliti menggunakan penelitian *research and development* (R&D).

Larasati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Membaca pemahaman Cerita Anak dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Metode GPID pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 03 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*". Penelitian ini menggunakan

metode penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi rendahnya keterampilan membaca pemahaman siswa dalam pembelajaran membaca pemehaman cerita anak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya pembelajaran yang kurang bervariatif dan siswa kurang tertarik dengan pembelajaran membaca dan tidak terbiasa membaca bacaan cerita anak. Hasil analisis dari penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran terpadu dan metode GPID mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa dan mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada metode yang digunakan yaitu metode *goall, plans, implementation, and development* (GPID). Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan penelitian *research and development* (R&D).

Febriani (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas bagi Siswa SD Kelas Rendah*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D). Tujuan dari penelitian ini adalahkebutuhan pendidikan bermuatan kearifan lokal menganai bahan ajar mengapresiasi dongeng perlu dikembangan karena dongeng dan pendidikan karakter berwawasan kearifan lokal memiliki tujuan yang sejalan yaitu membentuk manusia yang mempunyai pemahaman, sikap, dan perilaku yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan pendidikan karakter budaya Banyumas untuk mengenalkan kearifan lokal

daerah setempat. Relevan dengan situasi tersebut serta kebutuhan bahan ajar sesuai dengan konteks sosial yang ada, perlu adanya pengembangan bahan ajar apresiasi dongeng Banyumas yang disesuaikan dengan pendekatan yang mengacu pada kurikulum sekarang yaitu pendekatan kontekstual. Hasil analisis dari penelitian ini adalah bahan ajar yang diinginkan oleh guru dan siswa adalah buku dongeng Banyumasan yang didesain dengan tampilan yang menarik, sesuai dengan pemahaman siswa, mengajarkan nilai-nilai positif, dan memberikan pengetahuan budaya Banyumas.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian *research and development* (R&D). Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada produk yang dihasilkan. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar, sedangkan peneliti mengembangkan buku pengayaaan pembelajaran. Selain itu, adapun perbedaan lain adalah dalam penelitian ini belum menggunakan metode dan teknik khusus yang digunakan pada produk yang dihasilkan.

Kuo (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Art of Making Animals Laugh Benjamin Rabier's Comis-Illustration of Les Fables La Fontaine*" (Seni Membuat Hewan Tertawa Komik Benjamin Rabier's-Komik Les Fables La Fontaine). Penelitian ini mengguanakan metode penelitian analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sebuah ilustrasi buku cerita binatang dalam bentuk komik strip, dengan format: bagaimana cara menafsirkan teks. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan cara menafsirkan maksud dari cerita binatang (fabel) yang diubah menjadi komik ilustrasi oleh Benjamin Rabier yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berjudul *Les Fables La Fontaine*. Penelitian ini menganalisis maksud dari ilustrasi binatang tertawa yang dibuat oleh Rabier. Binatang yang dibuat tertawa ini belum jelas maksudnya apakah ditafsirkan sebagai isi dari cerita ataukah sindiran. Hasil analisis penelitian ini adalah komik ilustrasi karya Rabier yang berupa binatang tertawa adalah merupakan ekspresi ciri khas dari karya seninya. Ekspresi tertawa yang dibuat Rabier dapat ditafsirkan sebagai binatang yang dapat berbicara.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan terdapat pada teks yang dikaji yaitu teks fabel. Adapun persamaan lain, yaitu menafsirkan maksud dari isi sebuah teks fabel. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis, sedangkan peneliti menggunakan penelitian *research and development* (R&D).

Pramushinta (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Genuk Kemiri Bermuatan Nilai Sosial Budaya Jawa di Kabupaten Pati*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D). Tujuan dari penelitian ini adalah menyediakan kebutuhan buku pengayaan cerita rakyat dan mengembangkan prototipe buku pengayaan cerita rakyat. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan buku pengayaan atau buku bacaan di Kabupaten Pati yang masih sangat terbatas, apalagi buku bacaan berbahasa Jawa. Selain itu, sejak beberapa tahun yang lalu sampai sekarang pembelajaran apresiasi sastra di sekolah memprihatinkan. Hasil analisis dari penelitian ini adalah 1) bagi guru, buku bacaan cerita rakyat dapat digunakan sebagai referensi dalam pembelajaran, 2) bagi siswa, buku bacaan cerita rakyat

dapat diguanakan untuk menambah pengetahuan, 3) bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menguji efektifitas buku yang sudah dikembangkan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian *research and development* (R&D), muatan pada teks yang digunakan yaitu bermuatan nilai budaya, dan produk yang dihasilkan yaitu buku pengayaan. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada teks yang dikaji. Penelitian ini mengkaji teks cerita rakyat, sedangkan peneliti mengkaji teks fabel. Adapun perbedaan lain yaitu dalam pengembangan buku pengayaan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak menggunakan metode atau teknik khusus yang digunakan, sedangkan peneliti menggunakan metode GPID sebagai salah satu cara untuk memudahkan keterampilan pemahaman dan membuat ringkasan.

Bex, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*Arguments as a New Perspective on Character Motive in Stories*" (Argumen sebagai Pandangan Baru tentang Motif Karakter dalam Sebuah Cerita). Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebuah cerita dapat mempengaruhi dan membujuk sebagai salah satu upaya bentuk perubahan sikap dalam diri siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran teks fabel yang sering diajarkan namun hanya mengajarkan isi cerita tanpa memberitahu fakta eksplisit yaitu berupa nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Penelitian ini menggunakan model komputasi yaitu model yang dapat mengukur nilai-nilai dan karakter dalam sebuah cerita. Penelitian ini menggunakan contoh teks fabel "Semut dan Belalang" dan "Anak Baik yang

Hilang". Hasil analisis dari penelitian ini menggunakan model komputasi menunjukkan: tahap *Action-based Alternating Transition Systems with Values* (AATSþV) menghasilkan latar belakang dari penulisan cerita, tahap *Practical Reasoning Argumentation Scheme* (PRAS) menghasilkan pendapat berupa pemilihan tokoh yang dapat mendukung karakter dalam sebuah cerita, tahap *Value-based Argumentation Frameworks* (VAF) menghasilkan karakter yang ditimbang sebagai nilai dan motif. Jadi, dalam sebuah dongeng (fabel) terkandung sebuah nilai. Nilai tersebut digunakan sebagai aturan: Anda harus (tidak) berperilaku tertentu karena hal itu akan menyebabkan konsekuensi (buruk).

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan terdapat pada teks yang dikaji yaitu teks fabel. Penelitian ini menggunakan teks fabel sebagai bahan kajian, peneliti juga menggunakan teks fabel sebagai bahan kajian. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan penelitian analisis, sedangkan peneliti menggunakan penelitian *research and development* (R&D).

Syahputraaji (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Sinematisasi Cerita Pendek Bermuatan Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran Cerita Pendek di SMK*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian research and development (R&D). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan media pembelajaran, mengetahui prototipe media pembelajaran, mendeskripsikan validasi dan hasil perbaikan dari media yang dikembangkan. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih digunakannya media pembelajaran yang diguanakan pendidik yaitu media teks. Peserta didik menjadi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bosan dan kurang menyenangi pembelajaran apresiasi cerita pendek sehingga peserta didik tidak mengapresiasi cerita pendek dengan baik. Hasil analisis dari penelitian ini adalah media sinematisasi cerita pendek bermuatan budaya lokal sebagai media pembelajaran cerita pendek di SMK sangat penting digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian *research and development* (R&D) dan muatan yang digunakan yaitu bermuatan nilai budaya. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada produk yang dihasilkan dan teks yang dikaji. Penelitian ini mengembangkan media sinematisasi cerita pendek, sedangkan peneliti mengembangkan buku pengayaaan teks fabel.

Suprihatin (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter Dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian *research and development* (R&D). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan ketersediaan dan kondisi bahan ajar teks fabel, mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar teks fabel, mendeskripsikan prototipe bahan ajar teks fabel, mengetahui penilaian ahli terhadap bahan ajar teks fabel, dan menggambarkan perbaikan prototipe bahan ajar teks fabel. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan materi dalam kurikulum 2013 yang belum memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga dibutuhkan bahan ajar yang sesuai kebutuhan dan menambah pengetahuan peserta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

didik. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar teks fabel sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa sehingga dapat menumbuhkan minat baca dengan menyesuaikan kebutuhannya.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan pada penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian *research and development* (R&D) dan teks yang digunakan yaitu teks fabel. Sedangkan perbedaan yang mendasar adalah pada produk yang dihasilkan dan muatan pada teks. Penelitian ini mengembangkan bahan ajar bermuatan kisah teladan, sedangkan peneliti mengembangkan buku pengayaaan bermuatan nilai budaya.

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan teks fabel masih jarang. Guna melanjutkan dan melengkapi penelitian mengenai teks fabel, maka penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian yang menghasilkan produk (buku pengayaan). Buku pengayaan yang dikembangkan mengenai memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode *goall, plans, implementation, and develompment* (GPID). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi dalam pengembangan buku pengayaan terutama teks fabel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis memuat beberapa teori yang dipaparkan, meliputi: (1) buku pengayaan, (2) keterampilan memahami bacaan, (3) keterampilan menulis ringkasan, (4) teks fabel, (5) hakikat kebudayaan, (6) metode membaca GPID, dan

(7) profil pengembangan buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel. Berikut adalah uraian materi dalam penelitian ini:

2.2.1 Buku Pengayaaan

Uraian umum materi pada bagian ini adalah pengertian buku pengayaan, jenis buku pengayaan, pedoman penulisan buku pengayaan, dan cara menulis buku nonteks.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku adalah lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong. Pengertian ini dapat diartikan sebagai kumpulan lembar kertas dan terjilid dan di dalamnya berisi informasi tertentu.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2008:3 dan 7) merumuskan pengertian buku nonteks pelajaran adalah sebagai buku yang berisi materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks pelajaran sebagai bahan pengayaan, referensi, atau panduan kegiatan pendidikan dan pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang berwawasan luas, kreatif, dan inovatif serta dapat dimanfaatkan pembaca lintas jenjang dan tingkatan kelas atau pembaca umum. Buku nonteks pelajaran terdiri atas buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik.

Buku pengayaan di masyarakat sering dikenal dengan istilah buku bacaan atau buku perpustakaan. Buku pengayaan dalam pedoman ini diartikan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan; membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola

pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud,2008:8).

Buku pengayaan di masyarakat menurut Pusat Perbukuan Depdiknas dikenal sebagai buku bacaan. Muslich (2010:25) mengartikan buku bacaan sebagai buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku ini dapat menunjang bidang studi tertentu dalam memberikan wawasan kepada siswa.

Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi (Sitepu, 2014:17).

Berdasarkan lima pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan lembar kertas yang berjilid dan memuat materi pendukung, pelengkap, dan penunjang buku teks dalam rangka memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks serta keterampilan yang membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya untuk memperluas pengetahuan dan penunjang bidang studi tertentu.

2.2.1.2 Jenis Buku Pengayaan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Buku pengayaan memiliki sifat penyajian yang khas, berbeda dengan buku teks pelajaran. Buku pengayaan dapat disajikan secara bervariasi, baik dengan menggunakan variasi gambar, ilustrasi, atau variasi alur wacana. Buku pengayaan bersifat mengembangkan dan meluaskan kompetensi siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2008:8).

a. Buku Pengayaan Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang dapat mengembangkan pengetahuan bagi pembaca. Buku pengayaan pengetahuan bagi peserta didik dapat digunakan sebagai referensi atau bahan rujukan mengenai pengetahuan tertentu.

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku yang dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada pembacanya. Dalam dunia pendidikan buku pengayaan pengetahuan dapat bermanfaat bagi peserta didik untuk menambah wawasan dan informasi mengenai pengetahuan tertentu yang didapatkan setelah membaca buku pengayaan.

b. Buku Pengayaan Keterampilan

Buku pengayaan keterampilan merupakan buku yang berisi materi guna meningkatkan kemampuan dasar yang dikembangkan dari potensi individu pembaca. materi-materi yang termuat dalam buku pengayaan keterampilan berupa materi keterampilan yang dapat meningkatkan, mengembangkan dan memerkaya, memberi nama, menghubungkan, dan mengkomunikasikan kepada orang lain sehingga dapat mendorong untuk mencapai kemampuan dengan baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Buku Pengayaan Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku sebagai rencana pengayaan dan dapat meningkatkan kualitas kepribadian pembaca dalam rangka pembentukan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi sesama. Pembaca buku pengayaan kepribadian diharapkan

mampu meningkat kualitas kepribadian, sikap, dan pengalaman batin bagi pembaca.

2.2.1.3Ciri-ciri Buku Pengayaan (Nonteks)

Buku nonteks pelajaran berbeda dengan buku teks pelajaran. Buku nonteks pelajaran memiliki ciri-ciri yang diidentifikasi dapat membedakan dengan buku teks. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2008:2) merumuskan ciri-ciri buku buku pengayaan sebagai berikut.

a. Buku-buku yang dapat digunakan di sekolah atau lembaga pendidikan, namun bukan merupakan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran;
b. Buku-buku yang menyajikan materi untuk memerkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi tentang Ipteks secara dalam dan luas, atau buku panduan bagi pembaca;
c. Buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara berseri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan;
d. Buku-buku nonteks pelajaran berisi materi yang tidak terkait secara langsung dengan sebagian atau salah satu Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar yang tertuang dalam Standar Isi, namun memiliki keterhubungan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional;
e. Materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca, sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum;

f. Penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak terikat pada ketentuan-ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan buku pengayaan dengan buku nonteks lainnya dilihat dari segi isi seperti yang dikemukakan oleh Sitepu (2014:17) sebagai berikut.

a. Buku Panduan Pendidik

Buku panduan pendidik memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran yang digunakan oleh para pendidik. Buku panduan pendidik berkedudukan sebagai buku panduan yang berisi prinsip-prinsip dan prosedur dalam membelajarakan siswa mengenai materi pokok dari salah satu mata pelajaran dalam satuan pendidikan guna memperbaiki kualitas pendidikan.

b. Buku Pengayaan

Buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku pengayaan berkedudukan buku pelengkap dalam rangka pendalaman materi serta pendambahan wawasan bagi pembaca dari pembahasan materi yang dianggap kurang lengkap dalam buku teks pelajaran. Buku pengayaan sebagai penunjang pengembangan materi dalam buku teks pelajaran.

c. Buku Referensi

Buku referensi memuat informasi mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara mendalam dan luas. Buku referensi berkedudukan sebagai buku yang melestarikan kekayaan Ipteks yang telah dikembangkan. Buku

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

referensi mengembangkan penemuan Ipteks baik yang telah dikembangkan bangsa lain maupun bangsa Indonesia yang didokumentasikan secara tertulis.

2.2.1.4 Pedoman Penulisan Buku Pengayaan

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2008: 48-52), untuk dapat menghasilkan buku pengayaan yang baik dan berkualitas maka penulis buku pengayaan harus melaksanakan empat tahapan penulisan buku pengayaan. Berikut adalah pedoman dalam menulis buku pengayaan.

a. Menyiapkan Konsep Dasar Tulisan

Menyiapkan konsep dasar tulisan adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam menulis buku pengayaan. Sebelum menulis buku non teks, seorang penulis seharusnya menetapkan terlebih dahulu konsep dasar tulisan yang akan dikembangkan bagi pembaca. Konsep dasar yang disiapkan berkaitan dengan jenis tulisan yang akan disusun, misalnya pengayaan pengetahuan, keterampilan, kepribadian, ensiklopedia, kamus, atlas, atau buku panduan pendidik. Dengan menggunakan bahan tulisan tertentu, misalnya nasionalisme, bencana alam, cinta lingkungan, penulis buku nonteks dapat menetapkan konsep dasar tulisan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Memerhatikan Proses Kreatif

Kegiatan menulis merupakan proses kreatif. Maka dalam penulisan buku nonteks proses kreatif perlu untuk diperhatikan. Kreativitas bahasa menjadi modal dasar bagi penulis dalam mengembangkan gagasan yang menarik, orisinal, dan kreatif menjadi sebuah tulisan buku nonteks. Dalam menulis buku nonteks terbangun suatu aktivitas mental mulai dari merencanakan tulisan untuk menjadi

sebuah buku, tahap pengolahan informasi, tahap kemunculan berbagai gagasan, dan tahap memverifikasi gagasan yang dihubungkan dengan realitas.

c. Menetapkan Aspek Pengembangan

Dalam mengembangkan aspek kognitif pembaca, seorang penulis buku nonteks harus memahami aspek kognitif yang dikembangkan itu. Pengembangan ini memiliki nilai positif bagi perluasan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman peseta didik pada satuan pendidikan tertentu. Bloom dalam Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2008:62) membagi aspek kognitif ke dalam *knowledge* (pengetahuan), *comprehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *syntesis* (sintesis), *evaluation* (evaluasi), dan *create* (berkreasi). Ketujuh klasifikasi kemampuan kognitif ini biasanya digunakan dalam pengembangan kemampuan belajar seseorang. Penetapan aspek pengembangan perlu untuk dilakukan dalam penulisan buku nonteks. Penulis buku nonteks harus dapat memahami aspek yang akan dikembangkan dalam buku sehingga terdapat suatu kerangka berpikir yang jelas dan dapat diikuti alurnya oleh pembaca.

d. Memerhatikan Kemampuan Berpikir Pembaca

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kemampuan berpikir peserta didik dapat dipengaruhi oleh kompetensi dirinya dan lingkungan tempat mereka berada. Kemampuan berpikir perserta didik juga sangat berhubungan dengan perkembangan budaya suatu masyarakat. Seorang penulis buku nonteks seharusnya dapat menulis materi buku nonteks sesuai dengan kemampuan peserta didik pada umumnya dan perkembangan budaya Indonesia.

Menyusun buku nonteks pelajaran harus menyesuaikan antara materi dengan perkembangan kognitif pembaca. Sebelum menyusun materi yang dikembangkan selayaknya seorang penulis memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca; penulis harus mengenal dunia pembacanya, mengenal lingkungannya, dan mengenal perkembangan budaya pada saat itu. Dengan pemahaman ini maka penulis buku nonteks dapat menyesuaikan diri dengan calon pembaca agar buku nonteks yang ditulis mudah dipahami.

2.2.1.5 Cara Menulis Buku Nonteks

Dalam penulisan buku nonteks pelajaran diperlukan pemahaman yang menjadi karakteristik sebuah penerbitan buku nonteks pelajaran. Berikut adalah komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam penulisan buku nonteks.

1. Memahami Komponen Dasar

Dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memerhatikan komponen dasar buku nonteks pelajaran. Komponen dasar ini terdiri atas (1) karakteristik buku nonteks, (2) ketentuan dasar penerbitan, (3) komponen buku, dan (4) aspek grafika (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2008:64).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Karakteristik Buku Pengayaan

Dalam mengembangkan suatu tulisan, penulis buku nonteks pelajaran dapat menggunakan bahan-bahan tulisan yang berhubungan dengan keahlian atau pengalamannya. Sebelum mengembangkan bahan tulisan itu, penulis buku nonteks harus meyakini bahwa tulisan tersebut memenuhi kriteria sebagai buku nonteks pelajaran, yaitu:

a. Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu;
b. Materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya;
c. Penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas;
d. Pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi;
e. Materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas;
f. Materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian), atau referensi (kamus, ensiklopedia, atlas), atau panduan pendidik.

2) Ketentuan Dasar Penerbitan

Ketentuan dasar ini berhubungan dengan ketentuan sebuah penerbitan. Aspek ini harus mendapat perhatian dari pihak penulis hingga pihak penerbit. Dalam mempersiapkan suatu penerbitan buku, pihak penerbit akan selalu berhubungan dengan penulis. Penerbit akan memerhatikan rancangan cetak (*dummy*) kepada penulis dan memintanya untuk menyunting karya yang akan dicetak, setelah naskan dari penulis terlebih dahulu diolah oleh penyunting (*editor*), penata letak (*layouter*), dan ilustrator dari penerbit. Penulis buku nonteks harus dapat memastikan bahwa dalam rancangan cetak (*dummy*) buku nonteks:

a. Menggunakan identitas penerbit (nama dan kota domisili) dengan jelas.
b. Menggunakan ISBN sebagai katalog terbitan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Mencantumkan nama pengarang/penulis atau editor.

d. Mencantumkan orisionalitas atau *copyright* (untuk terjemhan atau saduran).

e. Memenuhi jumlah halaman cetak sekurang-kurangnya 48 halaman.

f. Memenuhi ketentuan penerbitan yang tidak melanggar hak cipta.

3) Komponen Buku Pengayaan

Struktur buku pada umunya terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal minimal terdiri atas kata pengantar atau prakata dan daftar isi, bagian isi merupakan materi buku, dan bagian akhir minimal terdapat bagian daftar pustaka yang dapat dilengkapi indeks, glosarium, atau lampiran. Seorang penulis buku nonteks harus memerhatikan ketiga bagian buku ini, kecuali penulis buku fiksi atau puisi tidak menggunakan bagian akhir. Penulis buku nonteks harus meyakini bahwa tulisannya itu memenuhi ketentuan dasar bagian-bagian sebuah buku nonteks pelajaran, yang terdiri atas bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

4) Aspek Kegrafikaan

Komponen grafika buku nonteks pada dasarnya bukan merupakan bagian yang harus dilakukan oleh penulis buku. Komponen ini harus diperhatikan oleh penerbit dan penulis hanya dapat mengeceknya. Adapun komponen grafika yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

a. Buku djilid dengan rapi dan kuat;

b. Buku menggunakan huruf dan/ atau gambar/ ilustrasi yang terbaca;

c. Buku dicetak dengan jelas dan rapi;

d. Buku menggunakan kertas berkualitas dan aman.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Mengembangkan Komponen Utama

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memerhatikan komponen utama buku nonteks yang berkualitas. Komponen-komponen itu berhubungan dengan: (1) materi atau isi buku, (2) penyajian materi, dan (3) bahasa dan/ atau ilustrasi, (4) kegrafikaan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Depdiknas, 2008:67).

1) Komponen Materi atau Isi Buku

Dalam penulisan sebuah buku nonteks, penulis harus memerhatikan aspek materi atau isi dalam sebuah buku. Seorang penulis buku nonteks memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi. Penulis buku nonteks diberi keleluasaan berdasarkan sudut pandang penulis namun tetap tidak meninggalkan kriteria yang berlaku dalam penulisan buku nonteks. Adapun kriteria khusus dalam penulisan buku nonteks yang harus diperhatikan oleh penulis buku.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Depdiknas (2008:70) mengemukakan beberapa karakteristik kekhususan materi dalam buku nonteks yang harus penulis harus penulis perhatikan. Karakteristik kekhususan materi tersebut di antaranya yaitu: 1) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat, 2) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; 3) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah, 4) materi atau isi buku harus secara maksimal membangun karakteristik kepribadian bangsa Indonesia yang diidamkan dan kepribadian yang mantap.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku nonteks atau pengayaan harus termuat beberapa aspek dan salah satunya adalah komponen materi atau isi buku. Penulis dapat leluasa ketika menuangkan pikirannya dalam materi atau isi buku pengayaan, namun tetap memperhatikan kriteria khusus yang harus ada dalam buku pengayaan. Buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel yang disusun memperhatikan kriteria khusus dalam aspek materi dan isi buku yang baik sesuai dengan karakteristik kekhususan materi di atas. Sehingga buku pengayaan yang disusun dapat memenuhi kriteria materi dan isi buku pengayaan dengan baik.

2) Komponen Penyajian

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2008:74) mengemukakan penulis harus memerhatikan aspek-aspek penyajian materi sesuai dengan jenis buku nonteks yang ditulis. Aspek penting yang harus diperhatikan penulis dalam menulis semua jenis buku nonteks adalah penyajian materi buku dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami. Dalam menyajikan materi penulis harus dapat mengemas materi secara runtun dan sistematis atau berurutan. Keruntutan materi menggunakan urutan dari materi dahulu, kemudian yang sulit atau dari yang sederhana kemudian yang kompleks. Sistematika ini dapat dilakukan dengan cara mengurutkan dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyajikan hal-hal yang bersifat khusus atau sebaliknya.

Selain penyajian materi, penulis yang menulis buku pengayaan pengetahuan atau buku panduan pendidik harus memerhatikan pengembangan

kecakapan akademik, kreativitas, kemampuan berinovasi. Jika penulis menulis buku pengayaan pengetahuan dan kepribadian atau panduan pendidik maka penyajian materi harus dapat menumbuhkan motivasi untuk mengetahui lebih jauh. Penulis yang menulis buku pengayaan keterampilan, selain penyajian materi dilakukan secara runtun, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, juga harus memerhatikan penyajian materi yang; mudah dilakukan, familiar (intim dengan pembaca), dan menyenangkan; dapat merangsang pengembangan kreativitas, aktivitas fisik/psikis, dan merangsang pembaca untuk menerapkan berdasarkan bahan, alat, dan tahapan kerja. Penulis menulis buku pengayaan kepribadian materi yang disajikan dapat mengembangkan kecakapan emosional, sosial, dan spiritual pembaca. Sedangkan penulis buku nonteks akan menulis buku referensi, maka dalam menyajikan lema harus disertai dengan keterangan yang memadai (pengucapan, sub-lema, referensi silang, *lettering*/pengaksaraan, simbol dan pewarnaan) sesuai dengan peruntukan buku tersebut.

3) Komponen Bahasa dan Ilustrasi

Bahasa dan ilustrasi yang digunakan dalam buku nonteks harus sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Buku nonteks harus termuat komponen bahasa dan ilustrasi sesuai dengan kriteria bahasa dan ilustrasi buku nonteks yang baik.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud (2008:78), penulis buku nonteks perlu memerhatikan penggunaan bahasa dan ilustrasi, terutama dalam hal sebagai berikut.

a) Buku yang menuntut kehadiran ilustrasi, maka penggunaan ilustrasi (gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda) harus dilakukan sesuai dan proporsional;

b) Dalam menggunakan istilah atau simbol (untuk jenis buku yang menggunakan) harus baku dan berlaku secara menyeluruh;
c) Dalam menggunakan bahasa, yang meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas.

Dari ketiga kriteria komponen bahasa dan ilustrasi dalam buku nonteks di atas dapat disimpulkan bahwa buku yang memuat ilustrasi hendaknya menggunakan gambar, foto, diagram, tabel, lambang, legenda yang digunakan secara proporsional sehingga dapat menimbulkan minat baca. Penggunaan istilah atau simbol dalam buku harus baku, apabila penggunaan istilah atau simbol tidak baku maka akan menyulitkan pembaca dalam memahaminya. Penggunaan bahasa dalam buku harus tepat, lugas, dan jelas. Penulis buku nonteks harus memerhatikan ejaan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan (EYD), pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kata harus dilakukan dengan benar, dan penggunaan kalimat harus efektif, lugas, serta tidak ambigu agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya yang disusun dalam komponen bahasa dan ilustrasi memerhatikan kriteria bahasa dan ilustrasi di atas agar tersusun sebagai buku pengayaan yang baik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4) Komponen Grafika

Komponen grafika pada umumnya diserahkan oleh penerbit buku. Sedangkan penulis buku memberikan usulan yang sesuai dengan grafika yang diharapkan atau diinginkan. Kelayakan kegrafikaan yang diusulkan oleh Muslich (2010:305) terdiri dari tiga indikator. Tiga indikator tersebut adalah ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku.

Muslich (2010:306) menyebutkan ukuran buku harus memenuhi standar ISO dan materi isi buku. Standar ISO untuk buku pendidikan adalah A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm). Toleransi perbedaan ukuran antara 0-20 mm.

Sitepu (2014:131) mengklasifikasikan ukuran buku berdasarkan pemakaiannya di sekolah pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran

Kelas	Ukuran Buku	Bentuk
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297 mm) A5 (148 x 210 mm) B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau *landscape* Vertikal atau *landscape* Vertikal atau *landscape*
SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297 mm) A5 (148 x 210 mm) B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau *landscape* Vertikal Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297 mm) A5 (148 x 210 mm) B5 (176 x 250 mm)	Vertikal atau *landscape* Vertikal Vertikal

Desain kulit buku dalam sebuah buku pengayaan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh penulis buku. Muslich (2010:306), mengusulkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam mendesain kulit sebuah buku oleh seorang penulis adalah berkaitan dengan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf.

Tata letak hendaknya memperhatikan penampilan unsur tata letak pada kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsistensi, penampilan pusat pandang (*center point*) yang baik, komposisi dan ukuran unsur tata letak (judul, pengarang, ilustrasi, logo, dll)

secara proporsional, seimbang, dan seirama dengan tata letak isi (sesuai pola), warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi tertentu, menempatkan unsur tata letak konsisten dalam satu seri. Tipografi kulit buku hendaknya memperhatikan huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca, ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional, warna judul buku kontras dengan warna latar belakang. Sedangkan dalam penggunaan huruf yang harus diperhatikan adalah tidak menggunakan terlalu banyak kombinasi jenis huruf, tidak menggunakan huruf hias dan jenis huruf sesuai dengan huruf isi buku.

Muslich (2010:308) menyebutkan pada desain isi buku terdapat beberapa indikator yang diarahkan pada pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, dan ilustrasi isi. Pencerminan isi buku tampak pada penggambaran isi/materi dan pengungkapan karakter objek, bentuk/warna/ukuran proporsi harus sesuai dengan realita, penempatan unsur tata letak harus konsisten, dan pemisahan antarparagraf harus jelas. Keharmonisan tata letak hendaknya harus memperhatikan bidang cetak dan margin yang proporsional, dan spasi antara teks dengan ilustrasi harus sesuai. Kelengkapan tata letak terdiri dari kelengkapan antara judul bab, subjudul bab, angka dan ilustrasi. Daya pemahaman tata letak berkaitan dengan penempatan ilustrasi, judul, subjudul, dan keterangan gambar yang tidak menganggu. Tipografi isi buku tampak pada kesederhanaan jenis huruf, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman.

Sitepu (2014:140) menyebutkan ukuran huruf dan jenis huruf sesuai dengan pembacanya pada tabel di bawah ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.2 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf

Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
1	16 pt s.d 24 pt	*Sans-serif*
2	14 pt s.d 16 pt	*Sans-serif* dan *serif*
3-4	12 pt s.d 14 pt	*Sans-serif* dan *serif*
5-6	10 pt s.d 11 pt	*Sans-serif* dan *serif*
7-9	10 pt s.d 11 pt	*Serif*
10-12	10 pt s.d 11 pt	*Serif*

Muslich (2010:312), mengusulkan ilustrasi isi dalam desain isi buku harus memperhatikan daya pemerjelas dan pemermudah pemahaman, dan kemenarikan atau daya tarik ilustrasi yang ditampilkan dalam isi buku.

Sitepu (2014:133) memberikan panduan perbandingan ilustrasi dan teks di dalam buku pelajaran pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku

Sekolah	Perbandingan Ilustrasi dan Teks
Prasekolah	90:11
SD/MI Kelas I-III	60:40
SD/MI Kelas IV-VI	30:70
SMP/MTs	20:80
SMA/MA/SMK/MAK	10:90

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.2 Keterampilan Memahami Bacaan

Uraian umum materi pada bagian ini adalah pengertian memahami, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman, meningkatkan pemahaman, dan langkah-langkah kegiatan pemahaman. Berikut adalah uraian materi pada bagian ini.

2.2.2.1 Pengertian Memahami

Kata memahami dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berasal dari kata dasar 'paham' artinya adalah mengerti benar (akan); tahu benar (akan). Kata 'memahami' berarti mengerti benar (akan); mengetahui benar. Kata memahami dalam KBBI berarti mengerti, tahu, dan mengetahui mengenai sesuatu hal tertentu.

Pemahaman yang dimaksud adalah memahami sesuatu yang dibaca. Menurut Wainwright (2007:42), mengemukakan pendapatnya mengenai pemahaman dalam membaca, yaitu pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Setelah membaca, seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut. Apa dan seberapa banyak yang bisa kita ingat bergantung pada banyak faktor.

Kepahaman sebagai satu proses ketika pembaca membina hubungan di antara perkataan dan kalimat yang terdapat dalam petikan, dan di antara petikan dan asas pengetahuan mereka untuk membina struktur yang munasabah bagi petikan tersebut Wittrock (dalam Subyantoro 2009:141).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Menurut tiga pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa memahami merupakan mengerti, tahu, dan mengetahui sesuatu di antara perkataan dan kalimat yang terdapat dalam petikan serta di antara petikan berdasarkan pengetahuan yang dibaca dengan melibatkan pemanfaatan kemampuan mengingat informasi dalam bacaan tersebut.

2.2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Ketika membaca sebuah bacaan diperlukan pemahaman yang tinggi untuk mengetahui isi dari bacaan tersebut. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman seperti yang diungkapkan Wainwright (2007:44) yaitu (a) kecepatan membaca, (b) tujuan membaca, (c) sifat materi bacaan, (d) tata letak materi bacaan, dan (e) lingkungan tempat kita membaca. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor pemahaman.

a. Kecepatan Membaca

Wainwright (2007:44) mendeskripsikan faktor kecepatan membaca dapat memberikan efek merugikan terhadap pemahaman suatu bacaan. Namun, apabila kecepatan membaca dilakukan secara bertahap maka pemahaman bacaan tidak berkurang. Apabila berkurang, hal ini bersifat sementara jika terbiasa membaca dengan cepat.

b. Tujuan Membaca

Wainwright (2007:44) mendeskripsikan faktor tujuan membaca berhubungan dengan motivasi dan minat membaca terhadap materi bacaan. Apabila motivasi membaca sangat rendah maka tujuan yang didapatkan setelah membaca pun rendah bahkan sama sekali tidak ada.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Sifat materi bacaan

d. Tata letak materi bacaan

e. Lingkungan tempat kita membaca

2.2.2.3 Meningkatkan Pemahaman

Ketika membaca sebuah teks, tidak jarang akan mengalami berbagai kendala untuk memahaminya. Dalam memahami suatu bacaan, kita dapat memperbaiki kuatitas dan kualitas pemahaman terhadap materi bacaan. Wainwright (2007:44-45), mengungkapkan tiga cara utama dalam meningkatkan pemahaman. Adapun tiga cara utama tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pertama, Anda bisa memperbaikinya dengan membaca materi bacaan dengan tema luas dan beragam. Dalam hal ini keragaman jauh lebih penting dibandingkan jumlah.
b. Kedua, Anda bisa memperbaikinya lewat diskusi. Dalam diskusi, pemahaman Anda secara langsung disetujui atau ditolak. Jika orang lain setuju dengan pendapat Anda dan Anda dengan jelas memahami apa yang Anda baca, ini bisa meningkatkan impresi dari materi bacaan tersebut serta membantu Anda untuk mengingatnya kelak. Jika orang lain tidak sependapat dengan Anda dan Anda jelas-jelas telah salah memahami materi yang Anda baca, hal ini akan membawa dampak yang lebih baik. Anda bisa mencomot pemahaman mereka kemudian menggunakannya untuk mengganti dan meningkatkan pemahaman Anda. Dengan demikian, setelah berdiskusi Anda punya pemahaman yang lebih baik daripada sebelumnya.
c. Ketiga, Anda bisa meningkatkan pemahaman lewat tes. Melalui latihan-latihan yang bertahap maka akan terjadi peningkatan pemahaman membaca.

Jadi, terdapat tiga cara utama untuk meningkatkan pemahaman, yaitu: (1) membaca materi bacaan dengan tema luas dan beragam, (2) melakukan diskusi, dan (3) menguji pemahaman membaca melalui tes atau latihan-latihan.

2.2.2.4 Langkah-langkah Kegiatan Pemahaman

Untuk mendorong siswa dapat memahami berbagai bahan bacaan, dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) kegiatan prabaca, 2) kegiatan saat baca, dan 3) kegiatan pascabaca (Rahim 2008:99). Langkah tersebut dapat memudahkan dalam kegiatan pemahaman membaca. Berikut adalah penjelasan dari langkah-langkah memahami bacaan:

1. Kegiatan Prabaca

Kegiatan prabaca adalah kegiatan yang dilaksanakan sebelum melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan ini pembaca dapat mempersiapkan hal-hal yang dilakukan sebelum membaca yaitu dengan mengetahui untuk apa membaca dilakukan. Hal ini berkaitan dengan tujuan membaca. Sebelum membaca, pembaca juga harus memusatkan perhatiannya agar dapat meningkatkan pemahaman membaca. Untuk menjadi pembaca yang sukses, pembaca harus memiliki konsep-konsep mengenai tujuan dalam membaca. Untuk menjadi pembaca yang sukses, pembaca harus memiliki konsep-konsep mengenai tujuan dalam membaca.

2. Kegiatan Saat Baca

Setelah kegiatan prabaca, kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan saat baca. Dalam kegiatan saat baca dapat dilakukan dengan menggunakan strategi untuk meningkatkan pemahaman membaca. Strategi tersebut adalah strategi metakognitif. Metakognitif merupakan kegiatan berpikir kritis, yang merujuk pada pengetahuan tentang proses kognitif. Dalam proses metakognitif, pembaca menanyakan kepada dirinya sendiri, seperti pertanyaan berikut: (1)

apakahjawaban yang saya butuhkan dapat dikemukakan secara langsung dalam teks? Jika ya, pembaca akan mencari kata-kata penulis yang tepat untuk satu jawaban, (2) apakah teks tersebut mengimplikasikan jawaban dengan memberi petunjuk yang jelas dan berhubungan dengan pertanyaan serta alasan yang berkaitan dengan informasi yang tersedia sehingga pembaca bisa menentukan jawaban yang cocok, (3) apakah jawaban harus berasal dari pengetahuan dan gagasan saya sendiri yang berkaitan dengan cerita? Jika demikian, pembaca harus menghubungkan pengetahuan awalnya dengan informasi yang diberikan dalam teks sehingga mendapatkan jawaban yang diperlukan (Burns dalam Rahim 2008:103).

3. Kegiatan Pascabaca

Selanjutnya adalah kegiatan pascabaca, kegiatan ini berguna untuk membantu pembaca memadukan informasi baru yang dibaca ke dalam pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya sehingga akan memperoleh pemahaman membaca yang tinggi. Dalam kegiatan pascabaca, pembaca dapat mengembangkan pemahaman dengan mempertimbangkan apakah membutuhkan atau menginginkan informasi lebih lanjut mengenai topik tersebut dan dimana pembaca dapat menemukan informasi lebih lanjut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3 Keterampilan Menulis Ringkasan

Uraian umum materi keterampilan menulis ringkasan pada adalah pengertian ringkasan, tujuan menulis ringkasan, dan langkah-langkah menulis ringkasan. Berikut ini adalah ulasan materinya.

2.2.3.1 Pengertian Ringkasan

Ringkasan atau membuat ringkasan merupakan salah satu keterampilan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kepemahaman seseorang dalam membaca sebuah bacaan dari naskah asli yang ditulis pengarang atau penulis. Ringkasan juga dapat disebut sebagai salah satu keterampilan dalam menulis. Terdapat beberapa pengertian mengenai kegiatan membuat ringkasan dari beberapa ahli berikut ini.

Keraf (2004:299) dalam bukunya yang berjudul "*Komposisi*" merumuskan pengertian ringkasan (*Précis*) adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk yang singkat. Karena suatu ringkasan bertolak dari penyajian suatu karya asli secara singkat, maka ringkasan merupakan suatu keterampilan untuk mengadakan *reproduksi* dari hasil-hasil karya yang sudah ada. Kata *précis*berarti 'memotong' atau 'memangkas'. Oleh karena itu, membuat ringkasan dari sebuah karangan yang panjang, dapat diumpamakan sebagai memangkas sebatang pohon sehingga tinggal batang, cabang-cabang dan ranting-ranting yang terpenting beserta daun-daun yang diperlukan, sehingga tampak bahwa esensi pohon masih dipertahankan. Dalam membuat ringkasan ringkasan keindahan gaya bahasa, ilustrasi, serta penjelasan-penjelasan yang terperinci dihilangkan, sedangkan sari karangannya dibiarkan tanpa hiasan. Walaupun bentuknya ringkas, namun *précis* itu tetap mempertahankan pikiran pengarang dan pendekatannya yang asli.

Sejalan dengan pendapat Keraf, Nurhadi (2005:137) juga mengungkapkan pendapatnya mengenai pengertian ringkasan atau sering disebut dengan istilah “precis” adalah bentuk singkat atau ringkas, dari sebuah karangan yang masih memperlihatkan sosok dasar dari aslinya. Inti bacaan dalam ringkasan yang dibuat, tidak meninggalkan urutan-urutan gagasan yang mendasarinya. Kata “precis” mempunyai makna “memangkas” artinya, penyusunan ringkasan hanya memangkas hal-hal yang lebih kecil yang menyelimuti gagasan utama bacaan. Dengan demikian, kerangka dasarnya masih tampak jelas.

Ringkasan berasal dan bentuk dasar “ringkas” yang berarti singkat, pendek dari bentuk yang panjang. Suatu ringkasan disajikan dari bentuk yang pendek dari tulisan aslinya dengan berpedoman pada keutuhan topik dan gagasan yang ada dalam tulisan aslinya yang panjang itu (Arifin dkk 2008:231).

Dalam meringkas, keindahan gaya bahasa, ilustrasi, serta penjelasan-penjelasan yang rinci dihilangkan sehingga jadilah sari tulisan tanpa hiasan Utorodewo (dalam Wijayanti dkk 2013:172).

Dari empat pendapat mengenai ringkasan tersebut di atas, dapat disumpulkan bahwa ringkasan adalah keterampilan mereproduksi suatu karya yang asli dengan cara memangkas atau membuat lebih ringkas/singkat tanpa meninggalkan esensi atau urutan-urutan gagasan yang mendasari dari pemikiran pengarang aslinya. Ringkasan berpedoman pada keutuhan topik dan gagasan utama dari bacaan. Keindahan gaya bahasa, ilustrasi, serta penjelasan-penjelasan yang terperinci harus dihilangkan, sedangkan sari karangannya dibiarkan tetap utuh.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.3.2 Tujuan Menulis Ringkasan

Tujuan menulis ringkasan merupakan bentuk mereproduksi sebagai suatu cara untuk mengetahui apakah seseorang benar-benar mengetahui dan memahami isi sebuah buku atau karangan, maka sebuah ringkasan memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu.

Keraf (2004:301) mengemukakan tujuan membuat ringkasan adalah sebagai berikut.

Memahami dan mengetahui isi sebuah buku atau karangan, maka latihan-latihan untuk maksud tersebut akan membimbing dan menuntun seseorang agar dapat membaca karangan asli dengan cermat dan bagaimana harus menulisnya dengan tepat. Penulis tidak akan membuat ringkasan dengan baik apabila ia kurang cermat dalam membaca, bila ia tidak dapat membeda-bedakan gagasan utama dari gagasan-gagasan tambahan. Kemampuan membedakan tingkat-tingkat gagasan itu akan membantunya mempertajam gaya bahasa, serta menghindari uraian-uraian panjang lebar yang mungkin menyelusup masuk dalam karangan tesebut.

Adapun tujuan menulis ringkasan menurut Arifin dkk (2008:233) yaitu bahwa sebuah ringkasan dibuat atas kerja menyingkat atau memendekkan sebuah karangan yang panjang. Penulis ringkasan harus mampu memilah-milah gagasan yang utama dan gagasan yang bawahan. Ringkasan dibuat untuk membantu pembaca buku ketika materi bacaan sangat panjang. Ringkasan membantu pembaca buku untuk membaca hal itu dalam waktu yang singkat dengan cara menghemat waktu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis ringkasan adalah dapat memahami dan mengetahui isi sebuah buku atau karangan sebagai cara untuk

memudahkan dalam membaca sebuah buku atau karangan yang panjang berupa gagasan utama dalam waktu yang singkat, dengan demikian maka akan menghemat waktu untuk membaca sebuah buku atau karangan yang panjang.

2.2.3.3 Langkah Menulis Ringkasan

Untuk membuat sebuah ringkasan dibutuhkan beberapa langkah atau cara yang harus dilakuan untuk membuat ringkasan yang baik. Langkah-langkah tersebut dapat digunakan sebagai patokan atau pegangan terutama bagi pemula. Keraf (2004:302) merumuskan beberapa langkah atau cara dalam membuat sebuah ringkasan. Beberapa cara atau langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Membaca Naskah Asli

Keraf (2004:302), langkah pertama yang harus dilakukan oleh penulis ringkasan dalam menulis ringkasan adalah membaca naskah asli satu atau dua kali, apabila perlu diulang hingga beberapa kali, untuk mengetahui kesan umum tentang karangan umum secara menyeluruh. Pembaca harus mengetahui maksud pengarang dan sudut pandang pengarang. Dalam membantu pembaca mencapai hal tersebut, maka *judul* dan *daftar isi* karangan itu dapat dijadikan pegangan. Perincian daftar isi karangan mempunyai pertalian dengan judul karangan yang dibaca. Alinea-alinea dalam karangan menunjang pokok-pokok yang tercantum dalam daftar isi. Oleh karena itu, pada waktu menulis hendaknya memperhatikan daftar isi karangan (jika ada) sehingga lebih mudah mendapatkan kesan umum, maksud pengarang asli dan sudut pandang pengarang yang tersirat dalam karangan itu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sejalan dengan Keraf, Arifin dkk (2008:233) dalam membaca naskah asli pembaca tidak harus mengambil apa yang tersirat, tetapi lebih menakankan pada hal-hal yang bersifat tersurat dan hubungannya dengan yang tersirat. Artinya, pembaca tidak diperbolehkan terlalu jauh mengartikan apa yang tertulis dengan hal-hal yang dipikirkan oleh pembaca. Oleh sebab itu, pembaca harus benar-benar memahami apa yang dimaksud atau dipikirkan oleh penulis di dalam tulisannya. Dengan membaca secara cermat, maka pembaca akan lebih mudah dalam mengetahui sudut pandang pengarang sekaligus kesan umum yang terdapat dalam naskah atau tulisan.

2. Mencatat Gagasan Utama

Keraf (2004:303) berpendapat apabila penulis sudah mengetahui maksud, kesan umum, dan sudut pandang pengarang asli, maka sekarang harus memperdalam dan mengkonkretkan semua hal tersebut. Tindakan atau langkah yang harus dikerjakan adalah membaca kembali karangan tersebut bagian demi bagian, alinea demi alinea dan mencatat semua gagasan yang penting dalam bagian atau alinea. Pencatatan itu dilakukan untuk dua tujuan, *pertama*, untuk tujuan pengamanan agar memudahkan pada waktu meneliti kembali apakah pokok-pokok atau gagasan utama yang dicatat penting atau tidak; *kedua*, catatan ini akan menjadi dasar bagi pengolahan selanjutnya. Tujuan terpenting dari pencatatan ini adalah agar tanpa ikatan teks asli, penulis ringkasan mulai menulis kembali untuk menyusun sebuah ringkasan dengan mempergunakan pokok-pokok yang telah dicatat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Wijayanti dkk (2013:172) menjelaskan dalam tahap mencatat gagasan utama, peringkas atau penulis ringkasan dapat mencatat gagasan yang penting dengan cara menggarisbawahi. Pencatatan ini berfungsi agar memudahkan penulis ringkasan dalam meneliti kembali penting atau tidaknya pokok-pokok yang telah dicatat. Apabila masih terdapat gagasan yang tidak penting , maka gaagasan yang telah ditulis dapat dihilangkan. Catatan ini berfungsi sebagai dasar dalam proses reproduksi naskah dalam menulis ringkasan.

3. Mengadakan Reproduksi

Keraf (2004:303) dalam mereproduksi catatan-catatan yang diperoleh pada langkah kedua serta kesan umum yang diperoleh pada langkah pertama, dengan demikian penulis ringkasan sudah siap untuk membuat ringkasan yang dimaksud. Karena catatan yang dibuat sesuai alur dalam karangan asli. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dengan catatan tersebut, penulis ringkasan harus dapat menyusun kalimat-kalimat baru, merangkaikan semua gagasan yang telah diperoleh ke dalam satu wacana yang jelas dan dapat diterima akal sehat, sekaligus menggambarkan kembali isi dari karangan aslinya.

Arifin dkk (2008:234) menjelaskan bahwa dalam mengadakan reproduksi dalam membuat ringkasan berarti penulis ringkasan harus menulis ringkasan yang telah dibaca. Mereproduksi ringkasan dapat dilakukan apabila setelah melalui dua tahap yaitu membaca naskah asli dan mencatat gagasan utama. Penulisan ringkasan berdasarkan urutan dari sumber aslinya. Dengan demikian dalam menulis ringkasan harus sesuai dengan urutan tulisan atau naskah aslinya. Dalam menulis atau mereproduksi ringkasan kalimat-kalimat dalam tulisan atau naskah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

asli harus dihindari. Kalimat yang digunakan adalah kalimat dan bahasa penulis itu sendiri.

4. Ketentuan Tambahan

Dengan membuat reproduksi sesuai yang telah diuraikan dalam langkah yang ketiga, belum tentu pengarang sudah mengerjakan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya. Menurut Keraf (2004:304) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar ringkasan itu diterima sebagai tulisan yang baik.

1) Dalam menyusun ringkasan lebih baik menggunakan kalimat tunggal daripada kalimat majemuk. Kalimat majemuk menunjukkan bahwa adanya dua gagasan atau lebih yang bersifat berkesinambungan. Apabila terdapat kalimat majemuk maka dapat diteliti kembali apakah berpotensi menjadi kalimat tunggal.
2) Meringkas kalimat menjadi frasa, frasa menjadi kata. Begitu pula rangkaian gagasan yang panjang hendaknya diganti dengan suatu gagasan sentral. Hal ini tidak berarti bahwa cara kerja ringkasan hanya merupakan kalimat-kalimat saja. Seperti dalam langkah kedua, teradapat kalimat yang dapat diabaikan sama sekali, apabila perlu ada dua alinea yang tidak digunakan.
3) Jumlah alinea bergantung pada besarnya ringkasan dan jumlah topik utama yang akan dimasukkan dalam ringkasan. Alinea yang mengandung ilustrasi, contoh, deskripsi, dan sebagainya dapat dihilangkan, kecuali yang dianggap penting. Semua alinea semacam itu akan dipertahankan karena dianggap penting, harus pula dipersingkat atau digeneralisasi. Semua kutipan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

langsung pada prinsipnya dipakai sebagai ilustrasi atau contoh. Karena dalam ringkasan diperlakukan sama seperti alinea yang mengandung ilustrasi atau contoh. Dengan demikian kutipan dapat diabaikan, atau apabila dianggap penting maka diberikan singkatan.

4) Apabila memungkinkan, semua keterangan atau kata sifat tidak perlu digunakan; terkadang sebuah kata sifat atau keterangan masih dipertahankan untuk menjelaskan gagasan umum yang tersirat dalam rangkaian keterangan, atau rangkaian kata sifat yang terdapat dalam naskah.

5) Mempertahankan susunan gagasan asli, serta ringkas gagasan-gagasan tersebut dalam urutan seperti urutan naskah asli. Urutan topik sebagaimana dicatat dari karangan asli itulah yang harus dirumuskan kembali dalam kalimat penulis ringkasan. Dalam usaha merumuskan kembali karangan tersebut, penulis ringkasan harus menjaga agar tidak ada hal baru yang dimasukkan, atau tanpa sadar penulis memasukkan pikirannya sendiri.

6) Untuk tidak memasukkan pikirannya sendiri ke dalam ringkasan, ia harus menjaga agar tidak memberikan interpretasinya sendiri, memberi contohnya sendiri, mengomentari atau memeprsoalkan gagasan pengarang asli, menambahkan satu atau lebih informasi yang baru, mengubah perimbangan topik atau masalah sebagaimana dikemukakan pengarang aslinya.

7) Untuk membedakan ringkasan atas sebuah tulisan biasa atau bahasa tak langsung dan sebuah pidato atau ceramah (bahasa langsung) yang mempergunakan sudut pandang orang pertama tunggal atau jamak, maka

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ringkasan pidato atau ceramah itu harus ditulis dengan sudut pandang orang ketiga.

8) Untuk suatu ringkasan ditentukan pada panjang akhir ringkasan. Dengan demikian meringkas suatu karangan menjadi 100 kata, akan tetapi yang diminta 200 kata. Dengan membuat ringkasan 100 kata berarti terdapat separuh gagasan yang seharusnya dimasukkan tetapi dihilangkan begitu saja. Oleh karena itu, penulis ringkasan harus melakukan seperti apa yang diminta.

9) Apabila diminta membuat ringkasan menjadi seperseratus dari karangan asli, maka penulis harus membuat demikian. Untuk memastikan apakah penulis membuat seperti yang diminta, maka ia harus menghitung jumlah seluruh kata dalam karangan itu, kemudian dibagi dengan seratus. Hasil pembagian itulah merupakan panjang karangan yang harus ditulisnya. Perhitungan jumlah kata tidak dimaksudkan bahwa seseorang harus menghitung secara tepat jumlah riil kata yang ada. Tetapi suatu perkiraan yang dianggap mendekati kenyataan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Teks Fabel

Teks fabel merupakan salah satu dari jenis teks cerita dongeng. Danandjaja (2002:83) memberikan pengertian mengenai dongeng yang merupakan cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan sebagai hiburan, pelukisan kebenaran, dan berisikan ajaran (moral), dan adapun yang berupa sindirian. Dongeng juga memiliki unsur-unsur cerita

yang terdapat dari daerah-daerah lain. Cerita dongeng dibagi menjadi beberapa jenis cerita yaitu fabel, legenda, mite, sage, dan parabel. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka salah satu jenis dari cerita dongeng yaitu teks fabel diuraikan dalam bab ini sebagai bahan kajian dalam penelitian. Uraian umum materi pada bagian ini adalah pengertian teks cerita fabel, struktur teks fabel, dan kaidah kebahasaan teks fabel.

2.2.4.1 Pengertian Teks Fabel

Danandjaja (2002:86) menyebut cerita fabel dengan dongeng binatang yaitu "dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia."

Fabel atau dongeng binatang adalah dongeng yang pelaku-pelakunya terdiri dari binatang yang ditafsirkan seperti manusia. Dalam fabel, binatang-binatang digambarkan memiliki sifat-sifat persis seperti manusia, misal bisa bercakap-cakap, tertawa, menangis, dan sebagainya (Sugiarto 2005:165).

Kemendikbud (2014:2) menjelaskan pengertian teks cerita moral atau fabel adalah secara etimologis fabel berasal dari bahasa Latin *fabulat*. Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, dan bukan merupakan cerita yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata. Cerita fabel bersifat rekaan atau khayalan.Tokoh pada cerita fabel adalah binatang. Teks cerita fabel tidak hanya mengisahkan kehidupan binatang, tetapi juga mengisahkan kehidupan manusia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

dengan segala karakternya. Binatang-binatang yang ada pada cerita fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter dalam teks fabel ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Tokoh-tokoh dalam teks fabel mempunyai sifat jujur, sopan, pintar, dan senang bersahabat, serta melakukan perbuatan terpuji. Adapun yang berkarakter licik, culas, sombong, suka menipu, dan ingin menang sendiri. Teks cerita fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga kepada orang dewasa.

Teks fabel adalah teks cerita dongeng yang menggunakan tokoh hewan untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum. Teks cerita moral/fabel merupakan cerita yang dapat berupa lisan ataupun tulisan seseorang (Priyatni, 2014:1).

Menurut empat pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa teks cerita moral atau fabel merupakan cerita fiksi berupa dongeng dengan tokoh-tokoh di dalamnya adalah binatang yang berperilaku seperti manusia yakni dapat bercakap-cakap, tertawa, menangis, dan sebagainya. Binatang-binatang tersebut memiliki karakter seperti manusia, ada yang baik dan ada pula yang tidak baik. Cerita ini mengandung amanat untuk menyampaikan ajaran agama, moral, atau kebenaran umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4.2 Struktur Teks Fabel

Teks fabel memiliki struktur yang merupakan tata oganisasi cerita dari teks fabel. Struktur-struktur tersebut yang membentuk bagian-bagian cerita dalam teks fabel. Kemendikbud (2014:6) menjelaskan struktur teks fabel terdiri dari

orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Berikut adalah bagan dari struktur teks fabel:

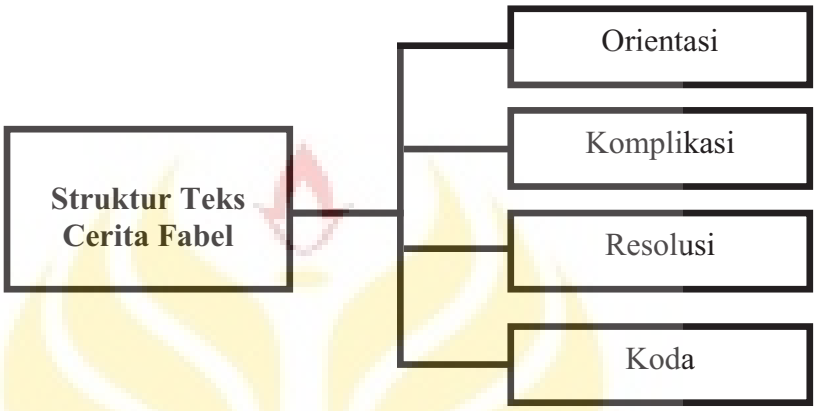

1. Orientasi

In this paragraph the narrator tells the audience who is in the story, when it is happening. Where it is happening, and what is going on (Anderson 2003: 12).

Menurut Anderson tahap orientasi adalah paragraf ini narator menceritakan kepada penonton/pendengar tentang siapa yang ada di dalam cerita, kapan terjadi, terjadi dimana, dan apa yang terjadi.

Struktur teks fabel tahap orientasi adalah tahap dimana pengarang memulai cerita dengan memperkenalkan tokoh, tempat tinggal, lingkungan tokoh, dan suasananya (Priyatni2014:4).

Orientasi	Dikisahkan pada suatu hari yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan di taman. Ia sangatbahagia karena

	bisa berjalan-jalan melihat taman yang indah. Sang semut berkeliling tamansambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

Dalam contoh tersebut dipaparkan suatu pengenalan dalam cerita. Dengan adanya pengenalan tokoh yaitu semut, tempat dimana tokoh semut berada yaitu di taman, dan suasana yang cerah pada cerita tersebut. Penulis cerita memaparkan tahap orientasi dengan menggambarkan tokoh, lingkungan, dan suasana pada awal cerita.

2. Komplikasi

This is the part of the story where the narrator tells about something that will begin a chain of events. These events will affect one or more the characters. The complication is thye trigger (Anderson 2003:12).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tahap komplikasi adalah bagian dari cerita ketika narator menceritakan tentang sesuatu yang akan memulai rantai kejadian. Kejadian ini akan berpengaruh pada satu atau lebih pemain. Komplikasi itu sebagai pencetusnya.

Tahap komplikasi adalah tahap tokoh di dalam cerita mulai menghadapi suatu masalah (Priyatni2014:4). Dalam tahapan komplikasi, permasalahan mulai muncul dan tokoh dalam cerita mulai menghadapi suatu permasalahan sesuai dengan alur cerita.

Komplikasi	Ia melihat sebuah kepompong di atas pohon. Sang semut mengejek bentuk kepompongyang jelek

	dan tidak bisa pergi ke mana-mana. "Hei, kepompong alangkah jelek nasibmu. Kamu hanya bisa menggantung di ranting itu. Ayojalan-jalan, lihat dunia yang luas ini. Bagaimana nasibmu jika ranting itu patah?" Sang semut selalu membanggakan dirinya yang bisa pergi ke tempat ia suka. Bahkan, sangsemut kuat mengangkat beban yang lebih besar dari tubuhnya. Sang semut merasa bahwadirinya adalah binatang yang paling hebat. Si kepompong hanya diam saja mendengar ejekantersebut. Pada suatu pagi sang semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, genangan lumpurterdapat di mana-mana. Lumpur yang licin membuat semut tergelincir dan jatuh ke dalamlumpur. Sang semut hampir tenggelam dalam genangan lumpur itu. Semut berteriak sekencangmungkin untuk meminta bantuan. "Tolong, bantu aku! Aku mau tenggelam, tolong..., tolong...!

Seperti yang dipaparkan dalam contoh di atas, tahap resolusi adalah tahap dimana tokoh menghadapi suatu permasalahan. Dalam contoh tersebut, penulis menghadirkan permasalahan dalam cerita melalui tokoh semut. Permasalahan tersebut adalah tokoh semut yang tergelincir dan jatuh ke dalam lumpur karena

terdapat lumpur yang licin. Ketika hampir tenggelam dalam genangan itu, semut berteriak sekencang mungkin untuk meminta bantuan.

3. Resolusi

In this part of the narrative where the complication is sorted out or the problem is solved (Anderson 2003:12). Menurut pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tahap resolusi merupakan tahap dimana komplikai atau permasalahannya terselesaikan.

Tahap resolusi merupakan akhir suatu cerita yang ditandai dengan terselesaikannya permasalahan yang dihadapi tokoh (Priyatni2014:4).

Resolusi	Untunglah saat itu ada seekor kupu-kupu yang terbang melintas. Kemudian, kupu-kupumenjulurkan sebuah ranting ke arah semut. "Semut, peganglah erat-erat ranting itu! Nanti aku akan mengangkat ranting itu." Lalu, sangsemut memegang erat ranting itu. Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannyadi tempat yang aman. Kemudian, sang semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telahmenyelamatkan nyawanya. Ia memuji kupu-kupu sebagai binatang yang hebat dan terpuji. Mendengar pujian itu, kupu-kupu berkata kepada semut.

	"Aku adalah kepompong yang pernah kau ejek," kata si kupu-kupu. Ternyata, kepompong yang dulu diejek sudah menyelamatkan dirinya.

Pada tahap resolusi dalam contoh di atas, yaitu tahap dimana ditemukannya solusi atas sebuah persoalan atau permasalahan. Penulis menggambarkan tahap resolusi melalui tokoh kupu-kupu yang menolong semut ketika akan tenggelam dalam kubangan lumpur. Kupu-kupu berhasil menolong semut, kemudian semut berterima kasih dan memuji kupu-kupu. Ternyata kupu-kupu adalah kepompong jelek yang pernah diejek oleh semut beberapa waktu yang lalu.

4. Koda

The narrator includes a coda is there is to be a moral or message be learned from the story (Anderson 2003:12). Merujuk pendapat tersebut narator memasukkan koda jika ada nilai atau pesan yang bisa dipelajari, diambil hikmahnya dari cerita tersebut.

Koda merupakan tahap yang berisi komentar yang bersumber dari nilai-nilai moral yang patut diteladani dari cerita (Priyatni 2014:4). Sejalan dengan Priyatni, menurut Kemendikbud (2014:6), koda berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Koda	Akhirnya, sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semuamakhluk

	ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

Dalam contoh di atas penulis menghadirkan tahapan koda dengan nilai-nilai yang dapat diteladani dari sebuah cerita. Pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut adalah bawa kita tidak berhak menghina semua makhluk ciptaan Tuhan.

2.2.4.3 Kaidah Kebahasaan Teks Fabel

Teks yang dipelajari dalam Kurikulum 2013 memiliki unsur-unsur kebahasaan. Sama halnya dengan teks cerita fabel yang memiliki beberapa unsur kebahasaan agar dapat dipelajari dan dipahami oleh peserta didik. Kemendikbud (2014:8-11), menyebutkan beberapa kaidah atau unsur kebahasaan dalam teks cerita fabel, diantaranya adalah a) kata kerja, b) penggunaan kata sandang *Si* dan *Sang*, c) penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, d) penggunaan kata hubung *lalu*, *kemudian*, dan *akhirnya*.

1. Penggunaan Kata Kerja

Alwi (2003:87) verba mengandung makna inheren **perbuatan** (aksi), **proses**, atau **keadaan** yang bukan sifat atau kualitas. Kata kerja atau verba memiliki makna melakukan perbuatan (aksi), melakukan proses, dan merupakan keadaan yang bukan bermakna sifat atau suatu kualitas.

Finoza (2005:65), **kata kerja** atau **verba** adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai **predikat** dalam kalimat.

Zainurrahman (2013:103) mengemukakan bahwa "kata kerja (*verb*) adalah kata yang menunjukkan sebuah perbuatan (*action*). Tidak penting untuk

melihat dalam sebuah kalimat, apakah ada pelaku dari perbuatan tersebut, karena selama anda memahami sebuah kata (baik leksim atau bukan) yang merupakan sebuah perbuatan, maka itu adalah kata kerja."

Kata kerja dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah kata kerja aktif transitif, merupakan kata kerja aktif yang memerlukan objek dalam kalimat. Bagian kedua adalah kata kerja aktif intransitif adalah kata kerja aktif yang tidak memerlukan objek dalam kalimat. Berikut adalah contoh dari kata kerja aktif transitif dan kata kerja aktif intransitif (Kemendikbud2014:9)

Aktif Transitif	(a) *menyapa* binatang-binatang (b) semut *mengejek* bentuk kepompong (c) kupu-kupu *menyelamatkan*nyawanya (d) semut *memegang* erat ranting
Aktif Intransitif	(a) berjalan (b) berkata (c) diam (d) pergi

2. Penggunaan Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Finoza (2005:75) kata sandang atau artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah orang atau benda. Kata sandang berarti kata tugas yang digunakan untuk membatasi makna jumlah orang atau benda.

Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan *sang* ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital. (Kemendikbud, 2014:10)

Contoh:

(a) *Sang* semut berkeliling taman sambil menyapa binatang-binatang yang berada di taman itu.

(b) Kemudian, *sang* semut berterima kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya.

3. Penggunaan Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Zainurrahman (2013:109-110), kata keterangan waktu (adverb *of time*) digunakan untuk menunjukkan sebuah kejadian atau sebuah perbuatan dilakukan. Penggunaaannya disertai dengan penyebutan waktu, baik spesifik seperti jam, menit, maupun yang lebih luas seperti siang, sore, malam, atau pagi. Sedangkan kata keterangan tempat (*adverb of place*) digunakan untuk menyebutkan tempat dimana sebuah kejadian terjadi atau sebuah perbuatan dilakukan. Tempat yang dimaksudkan bisa jadi tempat yang sifatnya nyata, ataukah yang sifatnya bastrak (hati, perasaan, pikiran, imajinasi, dan sebagainya).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam teks cerita fabel biasanya digunakan kata keterangan tempat dan kata keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu.

Contoh:

(a) Dikisahkan *pada suatu hari* yang cerah ada seekor semut berjalan-jalan *di taman*.

(b) *Pada suatu pagi* sang semut kembali berjalan ke taman itu. Karena hujan, *di mana-mana* terdapat genangan lumpur.

(c) Si kupu-kupu mengangkat ranting itu dan menurunkannya *di tempat yang aman*.

(d) Kamu hanya bisa menggantung *di ranting* itu.

4. Penggunaan Kata Hubung *Lalu*, *Kemudian*, dan *Akhirnya*.

Kridalaksana (1990:99) konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Kojungsi menghubungkanbagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran.

Finoza (2005:73) kata sambung atau konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat. Karena perananya sebagai kata penghubung, kata sambung disebut juga dengan istilah *konjungtor*.

Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau dalam teks.

Contoh:

(a) *Lalu,* sang semut memegang erat ranting itu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(b) *Kemudian*, sang semut berterima-kasih kepada kupu-kupu karena kupu-kupu telah menyelamatkan nyawanya.

(c) *Akhirnya,* sang semut berjanji kepada kupu-kupu bahwa dia tidak akan menghina semua makhluk ciptaan Tuhan yang ada di taman itu.

2.2.4.4 Jenis-jenis Teks Fabel

Teks fabel memiliki jenis-jenis yang dikelompokkan dan dapat membedakan dengan teks lainnya. Kemendikbud (2016:204) menyebutkan jenis-jenis teks fabel yang dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) jenis teks fabel yang ditinjau dari pemberian watak dan latarnya, dan 2) jenis teks fabel yang ditinjau dari kemunculan pesan. Berikut adalah penjelasan dari jenis-jenis fabel.

1. Jenis Teks Fabel yang Ditinjau dari Pemberian Watak dan Latarnya

Jenis teks fabel ditinjau dari pemberian watak dan latarnya terdiri dari fabel alami dan fabel adaptasi.

Fabel alami merupakan cerita fabel yang tokoh-tokoh di dalamnya menggunakan watak tokoh binatang sesuai dengan kondisi alam yang nyata. Latar cerita dalam fabel alami terdapat di alam (hutan, kolam, sungai, dan lain-lain).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Contoh:

(a) Serigala yang rakus mencari mangsa di semak-semak

(b) Siput yang lambat menyusuri tepi sungai.

Fabel adaptasi merupakan fabel yang tokoh-tokoh di dalamnya berbeda dengan watak aslinya serta menggunakan tempat-tempat lain sebagai latar cerita.

Contoh:

(a) Kura-kura yang nakal sedang mengemudi mobil di jalan raya.

(b) Kancil pemarah yang jago silat dan memiliki perguruan bela diri.

2. Jenis Teks Fabel yang Ditinjau dari Kemunculan Pesan

Jenis fabel ditinjau dari kemunculan pesan terdiri dari fabel koda dan fabel tanpa koda.Fabel koda merupakan fabel yang menampilkan pesan pengarang secara eksplisit (jelas) di akhir cerita.Fabel tanpa koda merupakan fabel yang tidak menampilkan pesan secara eksplisit di akhir cerita, melainkan tersimpan secara implisit (tersirat) di dalam cerita.

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis teks fabel dikelompokkan menjadi dua yaitu: 1) jenis teks fabel yang ditinjau dari pemberian watak dan latarnya, terdiri dari: fabel alami dan fabel adaptasi, 2) jenis teks fabel yang ditinjau dari kemunculan pesan terdiri dari: fabel koda dan fabel tanpa koda.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.5 Hakikat Kebudayaan

Uraian umum materi pada bagian ini adalah pengertian kebudayaan, wujud kebudayaan, dan nilai budaya. Berikut adalah penjelasannya.

2.2.5.1 Pengertian Kebudayaan

Tylor (dalam Soelaeman 2001:19) mendefinisikan pengertian kebudayaan sebagai berikut.

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi

pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Sedangkan Bakker (dalam Soelaeman 2001:20-21) mendefiniskan kebudayaan sebagai berikut.

Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi; pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterkaitan terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktek, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah sesuatu yang berharga atau baik.

Adapun Hasibuan (2002:119) menjelaskan definisi kebudayaan adalah sebagai berikut.

Apabila dilihat dari asal bahasa, definisi kebudayaan yakni dari bahasa Sansekerta. Perkataan "kebudayaan" telah ada dalam khasanah kosa kata Indonesia jauh sebelum istilah tersebut dipakai di dunia Barat. Sansekerta adalah bahasa dalam agama Hindu yang telah ada di bumi Indonesia ini lebih dari 10 abad lamanya. "Budaya" disadur dari kata Sansekerta "budhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "budhi" yang berarti "budi" atau "akal".

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Koentjaraningrat 2004:9).

Menurut empat pengertian kebudayaan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu masyarakat atau kelompok yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dan diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara dari kelompok-kelompok

manusiabeserta keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, dan keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.

2.2.5.2 Wujud Kebudayaan

Suatu kebudayaan memiliki wujud dari kebudayaan itu sendiri. Koentjaraningrat (2004:5) dalam bukunya berpendapat bahwa dalam sebuah kebudayaan mempunyai tiga wujud kebudayaan yang terdiri dari:

1. **Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan**

Wujud pertama merupakan wujud idel dari kebudayaan. Wujud ini bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Letaknya di dalam kepala-kepala atau dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan idel dapat disebut dengan adat tata-kelakuan itu, artinya adalah menunjukkan bahwa kebudayaan idel juga berfungsi sebagai tata-kelakuan yang mengatur, mengendali, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Dalam fungsi tersebut, secara lebih khusus bahwa adat terdiri dari beberapa lapisan, yaitu dari yang paling abstrak dan luas, sampai yang paling konkret dan terbatas. Lapisan yang paling abstrak adalah sistem nilai-budaya. Lapisan kedua yaitu sistem norma-norma yang lebih konkret dan sistem hukum yang berdasar kepada norma-norma.

2. **Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat**

Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut dengan sistem sosial yaitu mengenai kelakuan berpola dari masyarakat budaya. Sistem sosial terdiri dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lainnya, yang terdiri dari detik ke detik, hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata-kelakuan. Sistem sosial ini bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita dalam kehidupan sehari-hari, dapat diobservasi, difoto, serta didokumentasikan.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud kebudayaan ini disebut wujud kebudayaan fisik. Wujud kebudayaan ini merupakan keseluruhan total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua masyarakat budaya. Sifatnya konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

2.2.5.3 Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan kerangka acuan warga masyarakat untuk berperilaku atau melakukan tindakan. Sebagai kerangka acuan, sistem nilai budaya berfungsi sebagai pengatur, pemberi arah, dan atau pengendali tindakan setiap individu warga masyarakat (Murniatmo dkk 2000:2).

Dalam sistem budaya terdapat unsur-unsur gagasan/ide, adat istiadat/perilaku yang menjadi pedoman hidup masyarakat setempat yang disebut nilai-nilai budaya. Ada yang mengatakan nilai budaya merupakan suatu pandangan hidup. Namun ada perbedaan antara nilai budaya dan pandangan hidup. Pandangan hidup lazimnya dianut oleh suatu golongan atau individu-individu tertentu dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itu, suatu pandangan hidup tidak mewakili seluruh masyarakat. Nilai-nilai budaya merupakan pedoman hidup warga suatu masyarakat (Hasibuan 2002: 135-136).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ndraha (2005:30) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian mengenai nilai sebagai berikut.

Nilai adalah konsep yang bersifat abstrak, tidak dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan tanda tertentu, misalnya nilai "hormat". Nilai hormat yang terkandung di dalam hati hanya bisa terlihat (kelihatan) jika diungkapkan melalui "anggukan kepala". Sebaliknya anggukan kepala tidak hanya berfungsi sebagai tanda nilai "hormat" tetapi juga alat untuk menyatakan "persetujuan", "ya", atau nilai "gembira" mengikuti irama musik. Nilai merupakan arti atau guna. Jadi, setiap yang mengandung arti (dalam arti makna) atau guna (manfaat, nikmat) bagi pelaku budaya dan bagi lingkungannya tertentu disebut bernilai.

Menurut Kluchkhohn dalam Koentjaraningrat (2004:28), semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenai lima masalah pokok yang menjadi orientasi nilai budaya dalam kehidupan manusia. Kelima nilai pokok itu adalah:

1. Nilaibudaya mengenai hakikat dari hidup manusia (MH)

Hakikat dari hidup manusia atau makna hidup yang di dalamnya ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya sesuatu hal yang buruk atau menyedihkan, dan karena itu harus dihindari. Ada pula kebudayaan-kebudayaan lain yang memandang bahwa hidup manusia pada hakikatnya adalah buruk, akan tetapi manusia dapat mengusahakan untuk menjadikan atau mengubah hidup menjadi suatu hal yang baik dan menggembirakan.

2. Nilaibudaya mengenai hakikat dari karya manusia (MK)

Hakikat dari karya manusia atau makna/fungsi kerja yang di dalamnya ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkannya hidup. Sedangkan kebudayaan lain

menganggap hakikat dari karya manusia adalah untuk memberikan suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat; adapun kebudayaan lain memandang hakikat karya manusia adalah sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

3. Nilai budaya mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (MW)

Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu atau makna ruang-waktu yang di dalamnya terdapat kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting kehidupan manusia pada masa lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan seperti itu orang akan lebih sering bertindak dalam mengambil contoh-contoh berdasarkan kejadian-kejadian masa lampau. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan yang hanya mempunyai pandangan waktu yang sempit, sehingga warga dari suatu kebudayaan tersebut tidak akan memusingkan diri dengan memikirkan masa lampau maupun masa yang akan datang. Mereka hidup menurut keadaan yang ada pada masa sekarang ini. Di samping itu, ada pula kebudayaan yang justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4. Nilai budaya mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar (MA)

Hubungan manusia dengan alam sekitar atau makna alam yang di dalamnya terdapat kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai sesuatu hal yang begitu dahsyat, sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah tanpa berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan

yang memandang alam sebagai suatu hal yang dapat dilawan oleh manusia, serta mewajibkan manusia untuk selalu berusaha menundukkan alam. Kebudayaan yang lain menganggap bahwa manusia dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.

5. Nilai budaya mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM)

Terdapat kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Tingkah laku manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan banyak berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Adapun kebudayaan yang lebih mementingkan hubungan horisontal antara manusia dengan sesamanya merasa ada ketergantungan dengan sesamanya, sehingga usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangga dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting dalam hidup. Di sisi lain, ada pula kebudayaan yang tidak membenarkan anggapan bahwa manusia itu bergantung kepada orang lain dalam hidupnya. Kebudayan serupa itu sangat mementingkan tingkah laku individualisme, menilai tinggi anggapan bahwa manusia harus berdiri sendiri dalam hidupnya, dan sedapat mungkin mencapai tujuannya dengan bantuan orang lain sedikit mungkin.

Nilai budaya menunjukkan keseluruhan daya pranata yang mendasari tindak laku suatu masyarakat dalam aspek kehidupan atau pandangan manusia mengenai makna hidup. Nilai-nilai yang digunakan sebagai pedoman dalam

memilih tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dipandang sebagai suatu pengkhususan mengenai makna hidup.

2.2.6 Metode Membaca*Goall, Plans, Implementation, and Development* (GPID)

Uraian umum materi yang akan di bahas pada bagian ini adalah materi pengertian metode membaca GPID dan langkah-langkah penerapan metode membaca GPID. Berikut adalah pemaparannya.

2.2.6.1 Pengertian Metode Membaca GPID

Metode membaca (*reading method*) merupakan tingkat penerapan teori-teori membaca yang ada pada tingkat model membaca. Penerapan metode membaca dilakukan dengan cara melakukan pemilihan kemahiran khusus yang akan digunakan untuk membaca, yaitu kemahiran memanfaatkan informasi visual dan nonvisual. Metode membaca mengacu pada tahap-tahap secara prosedural dalam membaca yang dimulai adanya stimulus, stimulus diterima alat visual, stimulus diteruskan ke otak, dan otak dipahami, diinterpretasi, dan atau dikritisi (Haryadi, 2012b:42).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Metode membaca GPID merupakan metode membaca yang diusulkan oleh Merrit. Menurutnya, metode GPID merupakan metode membaca yang terdiri atas empat tahap yaitu, *goall, plans, implementation,* dan *development*Merrit (dalam Haryadi 2012a:94-96).

2.2.6.2 Langkah-langkah Metode Membaca GPID

Terdapat empat langkah dalam metode membaca GPID menurut Haryadi (2012a:94), yang terdiri atas: 1) *goall* (menentukan tujuan membaca), 2) *plans* (menentukan rencana membaca), 3) *implementation* (pelaksanaan membaca), dan 4) *development* (mengembangkan hasil membaca). Berikut adalah penjelasan setiap langkah-langkahnya.

1) Tahap *Goall*(Menentukan Tujuan Membaca)

Goall dalam Kamus Bahasa Inggris memilki arti tujuan atau sasaran. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah apa yang diharapkan, dimaksud atau apa tujuan membaca. *Goall* merupakan tahap awal dari serangkaian langkah metode membaca GPID. Pada tahap awal metode ini adalah menentukan tujuan membaca. Tarigan (2015:9) mengemukakan bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi yang mencakup isi dan makna dalam bacaan. Dalam hal ini, pembaca terlebih dahulu menentukan untuk apa membaca sebuah naskah atau teks, informasi apa yang akan dicari, dan apa manfaat membaca. Sehingga pembaca sudah mempunyai arah yang jelas sebelum membaca. Sewaktu membaca pembaca telah mengetahui hal-hal yang akan dicari dalam bacaan dan kegiatan membaca lebih efektif. Dengan hal ini, pembaca akan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca. Apabila pembaca sudah termotivasi maka dalam kegiatan membaca, seorang pembaca akan melakukan dengan sungguh-sungguh dengan daya upaya yang maksimal. *Goall*bermanfaat sebagai cara membatasi perhatian, latar belakang, kendala, memusatkan perhatian, merumuskan maksud

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

atau tujuan. Apabila tahap *Goall* tercapai, maka kegiatan membaca akan lebih terfokus untuk mencapai tujuan membaca.

2) Tahap *Plans*(Menentukan Rencana Membaca)

Plans dalam Kamus Bahasa Inggris memilki arti rencana atau perencanaan. Dalam hal ini yang dimaksudadalah rencana untuk mencapai tujuan. Tahap *Plans* merupakan langkah kedua dalam serangkaian langkah metode membaca GPID. Setelah merumuskan tujuan pada tahap *Goall*, maka pada tahap ini tujuan yang sudah dirumuskan diusahakan untuk dicapai. Pembaca menyusun strategi untuk mencapai tujuan membaca. Rencana yang dibuat berhubungan dengan teknik baca yang digunakan, bagian-bagian yang akan dibaca, dan rencana-rencana lainnya (misalnya mempersiapkan pensil untuk memberi tanda atau catatan). Menurut Yap (dalam Haryadi 2012b:95), *plans* dapat dilakukan dengan cara menghubungkan maksud pilihan bagian-bagian yang dibaca, perincian maksud yang lebih khusus, dan penyusunan pola membaca.

Bagian-bagian yang dibaca dalam sebuah bacaan dibedakan menjadi dua, yaitu melalui membaca intensif dan membaca ekstensif. Tarigan (2015:36) merumuskan pengertian membaca intensif dan ekstensif. Menurutnya, membaca intensif (*intensive reading*) merupakan membaca seluruh bahan bacaan secara saksama, teliti, dan terperinci melalui telaah kata demi kata. Sedangkan membaca ekstensif (*ekstensive reading*) yaitu membaca secara luas untuk memahami isi yang objeknya sebanyak mungkin teks dalam waktu yang singkat. Membaca ekstensif tidak menanggapi kata demi kata melainkan gagasan demi gagasan. Dapat disimpulkan bahwa membaca intensif adalah membaca untuk memahami

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keseluruhan bahan bacaan sampai pada bagian yang sekecil-kecilnya dengan membaca kata demi kata. Sedangkan membaca ekstensif adalah membaca untuk memperoleh banyak bahan bacaan dengan tidak membaca kata demi kata, namun dengan membaca ide pokok/gagasan dalam paragraf.

3) Tahap *Implementation* (Pelaksanaan Membaca)

Implementation dalam Kamus Bahasa Inggris memiliki arti implementasi atau pelaksanaan. Dalam hal ini yang dimaksudadalah pelaksanaan membaca. Tahap *Implementation* merupakan tahap ketiga dalam serangkaian langkah metode membaca GPID. Pada tahap ini pembaca melakukan kegiatan membaca dengan memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dan rencana yang sudah disusun untuk mencapai tujuan membaca. Pelaksanaan membaca pada tahap *Implementation* sudah menggunakan teknik dan pola baca yang direncanakan sehingga pembaca tidak akan membuang-buang waktu dan tidak akan kehilangan pemahaman yang sudah direncanakan. Pembaca sudah terfokus, tidak lagi membaca tanpa arah dan tujuan. Sejalan dengan Nuriadi (2008:21) yang mengemukakan bahwa memfokuskan perhatian pada apa yang sedang dibaca merupakan salah satu kemampuan yang harus ada dalam diri seorang pembaca apabila ingin berkonsentrasi terhadap bahan bacaan. Pembaca yang fokus terhadap bahan bacaan tidak akan membaca hal-hal yang tidak berguna atau hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan tujuan membaca.

4) Tahap *Development* (Mengembangkan Hasil Membaca)

Development dalam Kamus Bahasa Inggris memiliki arti perkembangan. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mengembangkan hasil dari tahap *goall,*

plans, dan implementation yang dilakukan melaluiproses evaluasi dan proses mengambil simpulan. Tahap *Development* merupakan tahap akhir dari serangkaian langkah metode membaca GPID. Pada tahap ini, menurut Haryadi (2012b:95) perkembangan yang dimaksudkan adalah apakah kegiatan membaca pada tahap sebelumya telah menghasilkan kemajuan atau tidak. Perkembangan membaca dapat dilakukan dengan mengevaluasi. Evaluasi pada tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan membaca telah tercapai, apakah rencana telah berjalan sesuai yang direncanakan, dan apakah kegiatan secara keseluruhan telah tercapai.

Hasil evaluasi digunakan untuk menilai kegiatan membaca secara keseluruhan, dapat ditarik simpulan apakah kegiatan baca berhasil atau tidak. Keberhasilan membaca menurut Nurhadi (2005:58) dapat diukur dari kemampuan seberapa banyak mengingat kembali informasi yang terdapat dalam bahan bacaan sesuai dengan apa yang dikatakan pengarang. Apabila pembaca tidak berhasil mengingat informasi dalam bahan bacaan maka kemampuan seorang pembaca tersebut dalam mengingat informasi masih lemah. Jika tidak berhasil, pembaca disarankan melakukan kegiatan ulang membaca atau pembaca dapat mengubah tujuan maupun rencana membaca yang telah disusun. Hal tersebut bergantung pada dimana letak ketidakberhasilan dalam membaca: apakah pada tahap *goall*, tahap *plans*, ataukah pada tahap *implementation*. Apabila kegiatan membaca sudah berhasil, pembaca dapat menghentikan kegiatan membacanya atau membaca bacaan yang lain sesuai dengan tujuan dari pembaca. Keberhasilan dari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kegiatan membaca dalam hal ini adalah ada atau tidaknya perkembangan yang dialami pembaca setelah menggunakan metode membaca GPID.

2.2.7 Profil Pengembangan Buku Pengayaan Memahami dan Meringkas Teks Fabel

Uraian umum pembahasan pada bagian ini adalah konsep pengembangan dan rancangan pengembangan buku. Berikut adalah penjelasannya.

2.2.7.1 Konsep Pengembangan Buku

Konsep dari buku pengayaan pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel dikembangkan dengan dilengkapi materi-materi, contoh-contoh teks fabel bermuatan nilai budaya dari beberapa daerah di Indonesia, praktik memahami dan meringkas teks fabel dengan metode GPID bagi siswa SMP, serta dilengkapi gambar dan ilustrasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Pengembangan buku pengayaan yang disusun memfokuskan pada memahami dan meringkas teks fabel. Memahami dan meringkas teks fabel dipilih karena merupakan aspek yang berkesinambungan. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku pengayaan ini adalah pengembangan teknik-teknik dalam aspek memahami dan meringkas teks fabel dengan menggunakan metode membaca GPID untuk memudahkan keterampilan tersebut.

2.2.7.2 Rancangan Pengembangan Buku

Rancangan pengembangan buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode GPID bagi siswa SMP terdiri dari: a) sampul buku, b) bentuk buku, c) desain isi buku. Berikut adalah penjelasannya:

a. Sampul Buku

Sampul buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel didesain dengan memadukan beberapa warna sedemikian rupa. Hal ini dilakukan agar sampul terlihat menarik dengan kombinasi gambar dan pemilihan bentuk serta jenis font sesuai dengan kebutuhan. Perpaduan warna dalam sampul buku agar siswa bersemangat ketika membaca dan memperlajari buku. Desain sampul buku disesuaikan dengan kebutuhan.

b. Bentuk Buku

Bentuk buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel disusun secara praktis dan mudah dibawa. Hal ini agar memudahkan dalam membaca/memperlajari serta membawa buku tersebut. Bentuk buku pengayaan disesuaikan dengan kebutuhan.

c. Desain Isi Buku

Terdapat beberapa bagian dalam desain isi buku, diantaranya yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir isi buku. Bagian awal atau bagian pembuka isi buku terdiri dari halaman judul, halaman hak cipta, prakata, daftar isi, dan petunjuk penggunaan buku. Halaman judul buku berisi judul buku dan nama pengarang. Halaman hak cipta memuat penulis, ilustrator/editor, dan tahun pembentukan buku. Prakata berisi kata pengantar penulis. Daftar isi berisi daftar bab dan halaman dalam isi buku. Petunjuk penggunaan buku berisi langkah-langkah penggunaan buku pengayaan.

Bagian isi atau bagian utama buku terbagi menjadi beberapa bab, yaitu: bab 1, bab 2, dan bab 3. Bab 1 berisi: 1) materi teks fabel yaitu berupa pengertian

teks fabel, struktur teks fabel, kaidah kebahasaan teks fabel, 2) materi metode membaca GPID, 3) materi memahami teks fabel, 4) materi meringkas teks fabel. Adapun info mengenai beberapa budaya dari berbagai daerah yang mengandung nilai-nilai budaya. Bab 2 berisi teknik memahami dan meringkas teks fabel dengan langkah-langkah sesuai penerapan metode membaca GPID. Bab 3 berisi contoh-contoh teks fabel dari beberapa daerah di Indonesia serta info mengenai budaya dari daerah tersebut. Ilustrasi gambar dan pemilihan jenis serta ukuran font disesuaikan dengan kebutuhan.

Bagian akhir atau bagian penutup buku terdiri dari glosarium, biografi penulis, dan daftar pustaka. Glosarium sebagai daftar kata-kata sulit dan disertakan arti dari kata-kata tersebut. Tentang penulis sebagai biografi singkat penulis. Daftar pustaka sebagai daftar bahan rujukan yang telah digunakan.

2.3 Kerangka Berpikir

Buku pengayaan yang dikembangkan merupakan buku yang berisi materi pemahaman dan petunjuk meringkas teks fabel dengan tingkat keterbacaan siswa SMP. Buku pengayaan yang dikembangkan dikhususkan untuk kegiatan memahami dan meringkas teks fabel.

Buku pengayaan yang dikembangkan dengan muatan nilai budaya. Muatan budaya dirasa cocok dalam teks fabel, di mana siswa akan mengetahui banyak cerita dongeng yang diperankan oleh binatang yang berasal dari berbagai daerah. Selain itu, dihadirkannya ilustrasi akan menimbulkan minat baca siswa dalam memperlajari teks fabel lebih mendalam.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Metode yang digunakan dalam pengembangan buku pengayaan ini adalah metode membaca GPID. Metode ini digunakan karena ketika siswa membaca sebuah teks fabel siswa akan dengan mudah menemukan dan menghasilkan apa yang menjadi tujuan awal membaca yaitu memahami dan meringkas teks fabel. Sehingga siswa tidak kesulitan dalam membaca. Karena tujuan membaca siswa sudah terarah. Dengan adanya buku pengayaan memahami dan meringkas teks fabel bermuatan nilai budaya ini diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi dasar memahami dan meringkas teks fabel dengan baik serta mendapatkan pengetahuan dan wawasan luas. Berikut adalah bagan kerangka berpikir pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode membaca GPID bagi siswa SMP.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V
PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode membaca *goall, plans, implementation, and development* bagi siswa SMP dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Analisis angket ketersediaan dan kondisi buku pendamping pembelajaran yang ada menurut siswa dan guru dapat diketahui buku pendamping yang ada belum mampu menarik minat siswa baik dalam aspek materi yang sangat minim dan fisik buku yang belum cukup menampilkan kombinasi warna sesuai dengan keinginan siswa.
2. Analisis angket kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan teks fabel dapat diketahui bahwa siswa dan guru menghendaki buku pengayaan yang dapat memberikan inovasi terbaru dengan materi yang disajikan secara lengkap, disertai dengan contoh-contoh yang bervariatif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan fisik buku yang dapat menarik minat baca, serta kelengkapan isi buku yang dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kretifitas siswa.
3. Prinsip-prinsip penyusunan buku pengayaan teks fabel berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan buku pengayaan oleh siswa dan guru yang terdiri dari: 1)

aspek materi/isi buku berupa prinsip keberagaman, kebaruan, kecukupan, dan rasional, 2) aspek penyajian berupa prinsip sistematis dan prinsip keberagaman,3) aspek bahasa dan keterbacaan berupa prinsip kounikatif, 4) aspek grafika berupa prinsip adaptif dan prinsip relevansi, 5) aspek nilai budaya berupa prinsip adaptif dan prinsip atraktif, dan 6) aspek metode membaca GPID berupa prinsip keberagaman.

4. Prototipe buku pengayaan teks fabel disusun berdasarkan tanggapan dari siswa dan guru melalui angket kebutuhan. Penyusunan prototipe buku pengayaan teks fabel juga berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan buku yang telah ditentukan. Buku pengayaan yang disusun terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.
5. Penilaian buku pengayaan teks fabel dinilai oleh tiga guru dan dua dosen ahli. Aspek materi/isi buku mendapatkan nilai rata-rata dari guru 81,23 dan mendapatkan nilai rata-rata dari dosen ahli 82,81. Aspek penyajian mendapatkan nilai rata-rata dari guru 79,16 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Aspek bahasa dan keterbacaan mendapatkan nilai rata-rata dari guru 75 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Aspek grafika mendapatkan nilai rata-rata dari guru 80,3 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 81,81. Aspek muatan nilai budaya mendapatkan nilai rata-rata dari guru 83,33 dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Aspek metode membaca GPID mendapatkan nilai rata-rata dari guru 83,33, dan nilai rata-rata dari dosen ahli 75. Berdasarkan penilaian uji validasi dan saran perbaikan terhadap buku pengayaan oleh guru dan dosen ahli, maka peneliti melakukan perbaikan dalam produk buku, yaitu:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sampul (*cover*) buku, materi pada bab I dan bab II, keterangan dan sumber ilustrasi gambar, rangkuman pada bab II, dan penambahan contoh teks fabel.

3.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dalam pengembangan buku pengayaan teks fabel bermuatan nilai budaya dengan metode membaca *goall, plans, implementation, and development* bagi siswa SMP, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa, buku pengayaan teks fabel hendaknya digunakan oleh siswa dalam pembelajaran teks fabel baik belajar secara mandiri atau bersama guru untuk meningkatkan keterampilan dalam memahami dan menulis ringkasan teks fabel.
2. Bagi guru, buku pengayaan teks fabel hendaknya digunakan oleh guru dalam pembelajaran memahami dan meringkas teks fabel.
3. Bagi pemerhati pendidikan dan peneliti bidang Bahasa dan Sastra Indonesia dapat mengadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji keefektifan buku pengayaan teks fabel agar dapat digunakan secara maksimal dan berkelanjutan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Alwi dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anderson, Mark. 2003. *Text Types in English*. Australia: National Library of Australia.

Arifin dkk. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Bex, Floris dkk. 2014. "Arguments as a New Perspective on Character Motive in Stories". *Literary and Linguistic Computing*. October 2014. Vol. 29. Hlm. 467-468. Netherlands: University of Liverpool, UK. (http://www.oxfordjournals.org/en/our-journals/arts-and-humanities.html, diunduh pada tanggal 18 Februari 2016, pukul 10:05).

Clayton, Edward. 2008. "Aesop, Aristotle, and Animals: The Role of Fables in Human Life".*Humanitas Journal*. Vol. XXI, Hlm. 178-181. Central Michigan University. (www.nhinet.org/clayton21-1.pdf, diunduh pada tanggal 28 April 2016, pukul 13:06).

Danandjadja, James. 2002. *Foklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Echols dkk. 2000. *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Febriani, Meina. 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Apresiasi Dongeng Banyumas Bagi Siswa SD Kelas Rendah". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (1)*. Hlm. 1-4. Unnes.

Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Haryadi. 2012a. *Dasar-dasar Membaca*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Haryadi. 2012b. *Retorika Membaca: Model, Metode, dan Teknik*. Semarang: Rumah Indonesia.

Haryadi. 2014. “Pengembangan Buku Ajar Membaca yang Bermuatan Kreativitas Berpikir dan Nilai-nilai Karakter bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Disertasi*. Unnes.

Hasibuan, Sofia. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia: Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia: Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Bahasa Indonesia-Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Semarang: Bina Putera.

Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kuo, Shu Hsuan. 2012. “The Art of Making Animals Laugh Benjamin Rabier’s Comic-Illustration of Les Fables de La Fontaine”. *Neophilologus Journal*. Vol. 97. Hlm. 21. Pallas: Institute of Cultural Disciplines, Leiden University. (http://link.springer.com/search?facetdiscipline="Education+%26+Language", diunduh pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 09:32).

Larasati, Trista Ayu. 2009. “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu dan Metode GPID Pada Siswa Kelas V SD Negeri Ngijo 03 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2008/2009”. *Skripsi*. Unnes.

Mulyadi, Yadi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMP-MTs Kelas VIII*. Bandung: Yrama Widya.

Murniatmo dkk. 2000. *Aktualisasi Nilai Budaya Bangsa di Kalangan Generasi Muda Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Ndraha, Taliziduhu. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurhadi. 2005. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca?*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pramushinta, Ivanka. 2014. "Pengembangan Buku Pengayaan Cerita Rakyat Genuk Kemiri Bermuatan Nilai Sosial Budaya Jawa di Kabupaten Pati". *Skripsi*. Unnes.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud. 2008. *Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rediati, Ana. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar". *Seloka:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Hlm. 1-2. Unnes.

Sitepu. 2014. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Soelaeman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.

Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa (Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik)*. Semarang: Unnes Press.

UNNES
http://lib.unnes.ac.id/unnes.ac.id

Sugiarto, Eko. 2005. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatin. 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel yang Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs". *Skripsi*. Unnes.

Syahputraaji, Eka Fitri. 2015. "Pengembangan Sinematisasi Cerita Pendek Bermuatan Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran Cerita Pendek di SMK". *Skripsi*. Unnes.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Wainwright, Gordon. 2007. *Speed Reading Better Recalling*. Terjemahan Heru Sutrisno. Jakarta: Gramedia.

Wahono dkk. 2013. *Marbi: Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Wijayanti dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Press.

Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG